

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI
PENGEMBANGAN AFEKSI ANAK
(Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.
tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

RISKI PRASETYA

NIM: 123911094

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Prasetya
NIM : 123911094
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI PENGEMBANGAN AFEKSI ANAK

(Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang
Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juli 2018
Saya yang menyatakan,



Riski Prasetya
NIM. 123911094

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikutini:

Judul : **Konsep Pendidikan Multikultural bagi Pengembangan Afeksi Anak: Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik**

Penulis : Riski Prasetya

NIM : 123911094

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 25 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. Hj. Sukasih, M. Pd.
NIP: 1957020 1992032001

Sekretaris,

Ubaidillah Achmad, M. Ag.
NIP: 19730826 200212 1001

Penguji I,

Dra. Hj. Ani Hidayati, M. Pd.
NIP: 19611205 199303 2001

Penguji II,

Zulaikhah, M. Ag, M. Pd.
NIP: 19760130 200501 2001



Pembimbing,

Ubaidillah Achmad, M. Ag.
NIP: 19730826 200212 1001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Pendidikan Multikultural bagi Pengembangan Afeksi Anak: Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik**

Nama : Riski Prasetya

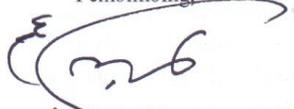
NIM : 123911094

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Ubaidillah Achmad, M.Ag.

NIP. 19730826 200212 1001

ABSTRAK

Judul : Konsep Pendidikan Multikultural bagi Pengembangan Afeksi Anak (Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik)

Penulis : Riski Prasetya

NIM : 123911094

Skripsi ini dilatarbelakangi Arus globalisasi yang terjadi pada masa ini, di samping membawa banyak kemudahan bagi warga dunia, juga membawa dampak negatif yang berisiko adanya disintegratif. Dunia sufistik menawarkan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif (rasa) dengan karakteristik pada pengembangan paradigma keberagaman yang inklusif. Pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam perbedaan, penanaman, sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan, dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural?, 2) Bagaimana pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?, 3) Bagaimana relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan jenis penelitian *intellectual biography*. Dengan sumber data primer adalah wawancara langsung Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. dan data sekundernya dari tulisan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, metode *library research*. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode *content analysis* dan metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsep pendidikan multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang dapat hidup dalam keberagaman kebudayaan yang masing-masing cenderung unik. 2) Konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik menurut Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A merupakan pendidikan ini mengarah ajaran

sufistik, yaitu saling menolong, dan kasih sayang dengan mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang melalui kinerja *qalb* untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan berperilaku sebagaimana sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. 3) Relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif bagi pengembangan afeksi Anak terletak pada proses pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual dalam setiap proses yang dilakukan dengan menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman setiap individu anak dan mengedepankan kasih sayang dalam mengajar anak dengan menekankan pada kekuatan *qalb* pada diri anak.

Kata kunci : Pendidikan Multikultural, Pengembangan Afeksi,
Sufistik

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang bapak Dr. H. Raharjo M.Ed. St., beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
2. Pembimbing bapak Ubaidillah Achmad, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
3. Kepada kedua orang tua, kakak dan kedua adikku yang selalu mendoakan serta memberi support dalam setiap kesempatan.
4. Teman-teman Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) angkatan 2012 yang selalu memberikan motivasi.

5. Sahabat seperjuangan AJII Foundation (PMII Gus Dur Komisariat Walisongo Semarang angkatan 2012) terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat, motivasi dan inspirasi.
6. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mulai dari dataran PR. PMII Gus Dur FITK, PK. PMII UIN Walisongo, PC. PMII Kota Semarang sebagai sumber keterbukaan wacana dan gerakan.
7. Semua karib kerabat dan sahabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya.

Semarang, 25 Juli 2018
Penulis

Riski Prasetya
123911094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Sistematika Pembahasan.....	16
F. Metode Penelitian	20

BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN AFEKSI

A. Pendidikan Multikultural	23
B. Afeksi	33

BAB III PEMIKIRAN PROF. DR. H. ABDULLAH HADZIQ,

M.A. TENTANG PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL BERBASIS AFEKTIF

SUFISTIK BAGI PENGEMBANGAN

A. Biografi Prof. Dr.H. Abdullah Hadziq,M.A	49
---	----

- B. Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik
Menurut Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A..... 51

BAB IV ANALISIS RELEVANSI PEMIKIRAN PROF. DR.

H. ABDULLAH HADZIQ, M.A. TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS AFEKTIF BAGI PENGEMBANGAN AFEKSI ANAK

- A. Analisis Relevansi Konsep Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah
Hadziq, M.A. tentang Pendidikan Multikultural
Berbasis Afektif Sufistik bagi pengembangan
afeksi anak 88
- B. Analisis Relevansi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq,
M.A tentang Komponen Pendidikan Multikultural
Berbasis Afektif Bagi Pengembangan Afeksi Anak 106

BAB V PENUTUP

- C. Kesimpulan 117
- D. Saran-saran 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai Usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.¹

Dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pada hakekatnya pendidikan adalah agen sebuah tradisi yang menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat serta mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan pelik dan bukan berorientasi pada aspek kapitalisme dan kanibalisme intelektual. Jika

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2005), hlm. 2.

² Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 2.

memahami dan mengerti permasalahan di atas tentunya kita bisa menilai bahwa pendidikan hanya memihak pada orang atau golongan tertentu adalah salah satu tujuan pendidikan tidak mengenal kelas sosial.³ Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini paling tidak akan mampu untuk memahami betapa sangat vitalnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Jika kelas sosial masih saja diagung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut.

Pendidikan yang selama ini diwacanakan di berbagai aktivitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama.⁴ Indonesia merupakan sebuah negara yang dihuni oleh masyarakat

³ Kelas sosial adalah suatu strata (Lapisan) orang-orang yang berkedudukan satu dalam kontinum (rangkai kesatuan) status sosial. Sudjangi, Pluralitas sosial, hubungan antar kelompok agama dan kerukunan: *Harmoni "Jurnal Multikultural dan Multireligius."* Vol.II. No.5. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama DEPAG RI, 2003), hlm.15.

⁴ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah "Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural"*, (Yogyakarta: Inspeal Prees, 2008), hlm. 87-88.

majemuk dengan berbagai bahasa, agama, dan suku bangsa. Jika masing-masing elemen masyarakat hanya melihat kepentingan golongan atau dirinya sendiri, negara akan mengalami disintegrasi sosial, yakni keadaan berpecah-belah. Situasi disintegrasi dapat berujung pada keruntuhan bangsa dan negara.⁵

Arus globalisasi yang terjadi pada masa ini, di samping membawa banyak kemudahan bagi warga dunia, juga membawa dampak negatif yang berisiko dapat mengantarkan masyarakat suatu negara, termasuk masyarakat di Indonesia, pada kondisi disintegratif. Berbagai kerusuhan masalah karena perbedaan suku, agama, ras, terjadi di Indonesia, kerusuhan di ambon, sampit karena dipicu perbedaan agama, atau bahkan sesama agama bertengkar karena beda pemahaman seperti Aksi penyerangan terhadap pengikut Syi'ah terjadi di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur pada Agustus 2012 silam. Sebanyak dua orang warga Syi'ah tewas dan enam orang lainnya mengalami luka berat serta puluhan warga mengalami luka ringan. Kasus ini sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 2004. Klimaksnya adalah aksi pembakaran rumah ketua Ikatan Jamaah Ahl al-Bait (IJABI), Tajul Muluk, beserta dua rumah jamaah Syi'ah lainnya serta sebuah musala yang digunakan sebagai sarana

⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), hlm. 176.

peribadatan. Aksi tersebut dilakukan oleh sekira 500 orang yang mengklaim diri sebagai pengikut ahlu sunnah wal jama'ah.⁶

Demikian juga terjadi pada pelajar, kasus seorang pelajar sekolah swasta ML (16) harus berbaring lemah di rumah sakit Puri Pondok Indah karena mengalami pembacokan ketika tawuran antara tiga sekolah di jalan Arjuna Pancoran, Kembangan Selatan, Kembangan Jakarta Barat. Para anak yang tawuran menggunakan berbagai senjata tajam untuk melukai lawannya, kasus ini terjadi hanya masalah ingin menunjukkan kekuatan sekolah anak yang tawuran.⁷

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kesadaran kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Kualitas pribadi yang pintar dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan demokrasi dan kemanusiaan, ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan.⁸

⁶ Rizka Diputra, "Lima Konflik SARA Paling Mengerikan ini Pernah Terjadi di Indonesia", <http://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-gerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia?page=2>, diakses pada tanggal 5 Februari 2018.

⁷ Yan Yusuf, "Terlibat Tawuran di Kembangan, Seorang Pelajar Sekolah Swasta Kritis", <https://metro.sindonews.com/read/1272935/170/terlibat-tawuran-di-kembangan-seorang-pelajar-sekolah-swasta-kritis-1515676425>, diakses 5 Februari 2018.

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2007), hlm. 71.

Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama tuhan, malaikat, nabi atau rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini bisa dibangun komitmen ritualitas, ibadah, hubungan sosial berdasar harmonis dan ahklak sosial yang karimah.⁹

Ironinya dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor), dan SQ (afeksi), seorang lebih berbahaya karena mudah melakukan perusakan, tawuran antar sekolah, dan perilaku negatif lainnya yang didasari kebencian dan perbedaan.¹⁰

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Al Qur'an memandang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inti dalam kehidupan. Disamping itu, pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat atau pada masa tertentu, tetapi

⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam...*, hlm. 72.

¹⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam...*, hlm. 73–74.

pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat Islam dewasa ini.¹¹

Indonesia butuh pendidikan multikultural untuk mengatasi berbagai masalah kurangnya toleransi dan penghargaan pluralisme di negeri ini. Pendidikan Multikultural adalah Proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran agama.¹²

Pendidikan multikultural dianggap penting karena didasarkan atas berbagai pertimbangan. Pertama, pendidikan yang jalankan selama ini, sebagian besar menghasilkan sikap keberagamaan yang kurang toleran terhadap perbedaan dan kurang peka terhadap realitas yang pluristik multikultural. Kedua, adanya realitas pluralitas bangsa Indonesia yang ditandai dengan berbagai ragam suku, partai dan agama. Ketiga, adanya pemahaman dan pendekatan terhadap teks-teks agama yang bersifat monolitik, eksklusif, dan apologetik, sehingga kadangkala mendorong tindakan semena-mena terhadap kelompok lain dengan alasan agama.¹³

¹¹ Muhammad AR, *Pendidikan di alaf baru "Rekonstruksi atas moralitas pendidikan"* (Jogyakarta: Prismashophie, 2003), hlm. 60 – 61.

¹² Ainurrafiq Dawam, "*Emoh Sekolah" Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural*", (Yogyakarta: Inspeal Prees, 2003), hlm. 100.

¹³ Abdullah Hadziq, "Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik", *AMANAT UIN Walisongo Semarang*, (Edisi 126 September 2016), hlm. 18.

Banyak tokoh Islam menawarkan satu konsep pendidikan multikultural untuk mengatasi berbagai masalah kurangnya toleransi dan penghargaan pluralisme di negeri ini, salah satunya adalah Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. dengan konsepnya pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik. Menurutnya pendidikan multikultural dianggap penting karena didasarkan atas berbagai pertimbangan. Pertama, pendidikan yang jalankan selama ini, sebagian besar menghasilkan sikap keberagaman yang kurang toleran terhadap perbedaan dan kurang peka terhadap realitas yang pluristik multikultural. Kedua, adanya realitas pluralitas bangsa Indonesia yang ditandai dengan berbagai ragam suku, partai dan agama. Ketiga, adanya pemahaman dan pendekatan terhadap teks-teks agama yang bersifat monolitik, eksklusif, dan apologetik, sehingga kadangkala mendorong tindakan semena-mena terhadap kelompok lain dengan alasan agama.¹⁴

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka dunia sufistik menawarkan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif (rasa) dengan karakteristik pada pengembangan paradigma keberagaman yang inklusif. Pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam perbedaan, penanaman, sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan, dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi. Hasil yang diharapkan dari pendidikan tersebut adalah kemampuan kognitif yang disertai rasa

¹⁴ Abdullah Hadziq, "Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik"...., hlm. 18.

mahabbah (cinta) kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena potensi *mahabbah* ini dalam pandangan psikologi sufistik dapat membentuk perilaku psikologis yang konstruktif, baik dalam ucapan, perbuatan, sikap, persepsi maupun pemikiran.¹⁵

Konsep pendidikan agama Islam seperti kalam dan fiqih yang bernuansa multikultural lebih diarahkan pada pengembangan afektif yang mampu merasakan berbagai realitas yang bersifat multikultural. Pengembangan yang dimaksud meliputi, *pertama*, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati terhadap orang lain, *kedua*, sikap mencintai nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan. *Ketiga*, nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kedewasaan emosional. *Keempat*, sikap pengakuan kehadiran etnis, kelompok, budaya, agama atau aliran paham lain. *Kelima*, sikap aling percaya satu dengan yang lain. *Keenam*, sikap setia untuk menerima perbedaan dan persamaan antar berbagai ragam pemikiran, pandangan dan pendapat. *Ketujuh*, sikap apresiasi terhadap tatanan sosial yang plural.¹⁶

Pendidikan berbasis tingkah laku afektif yang bernuansa multikultural tersebut, secara substansial sejalan dengan semangat ajaran sufistik yang mengembangkan moralitas multikultural melalui dua hal: pertama “*al sidq ma’a Allah*” (jujur bersama Allah), kedua “*husn al mu’amalah ma’a al nas*” (berperilaku baik dengan sesama manusia), sehingga Hasil yang diharapkan dari pengembangan

¹⁵ Abdullah Hadziq, “Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik”..., hlm. 18.

¹⁶ Abdullah Hadziq, “Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik”..., hlm. 18.

pendidikan multikultural tersebut adalah terwujudnya *output* yang *shalih*, berakhlak mulia kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada makhluk Allah yang lainnya. Hal ini selain sejalan dengan landasan aksiologi psikologi sufistik yang menaruh perhatian pada nilai-nilai moral, juga sesuai dengan spirit ajaran sufistik yang lebih mengutamakan akhlak mulia.¹⁷

Model pembekalan keilmuan tersebut, anak didik diharapkan memiliki keseimbangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang berdampak positif bagi kedewasaan karakter, sehingga mampu memahami realitas hidup dalam keberbedaan, saling menghargai dan menghormati, serta saling mencintai kedamaian dan keharmonisan. Konsep ini dapat diaktualisasikan, manakala proses pembelajaran menekankan integrasi pengembangan pemahaman kognitif dalam tataran formalitas normatif, dan pengembangan afektif yang dapat merespon terhadap substansi ajar, untuk kesempurnaan moral.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Konsep Pendidikan Multikultural bagi Pengembangan Afeksi Anak (Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik) pada tahun 2018..

¹⁷ Abdullah Hadziq, “Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik”...., hlm. 18.

¹⁸ Abdullah Hadziq, “Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural”, *Teologia*, Volume 19, Nomor 2 Juli 2008, hlm. 451-452.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka permasalahan yang di angkat dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural?
2. Bagaimana pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan multicultural.
- b. Untuk mengetahui pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik.
- c. Untuk menganalisis relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik pada bagi pengembangan afeksi anak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran tentang relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan aksiologi bagi pemikir pendidikan Islam pada pelaksanaan disiplin ilmu pendidikan Islam khususnya dalam kajian relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini di antaranya:

1. Penelitian Khusnul Aflah (2007) berjudul Tradisi Ikhtilāf dalam Islam Urgensinya bagi Aktualisasi Pendidikan Islam berbasis Pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ikhtilāf adalah perbedaan pendapat yang berkaitan dengan ajaran-ajaran pokok agama Islam antara satu orang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain baik dalam bentuk pemikiran, perkataan maupun perbuatan. Ikhtilāf merupakan fenomena biasa dalam tradisi pemikiran Islam. Ikhtilāf paling tidak disebabkan

oleh empat hal, yaitu: *Pertama*, karena perbedaan subyeknya, artinya karena perbedaan manusianya. *Kedua*, karena obyeknya. Artinya obyeknya memang masalah yang pelik dan rumit, sehingga pengamatan seseorang dapat berbeda dengan pengamatan yang lain. *Ketiga*, karena penghubung antara subyek dan obyek, yaitu metode pendekatan dan pemecahannya. Perbedaan metode pendekatan dan pemecahan suatu masalah dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. *Keempat*, karena tumpuan, tempat berpijak atau sudut pandang yang berbeda. (2) Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan Islam berbasis pluralisme adalah pendidikan Islam yang bertujuan selain memperteguh iman, aqidah dan identitas individu dan kelompok sekaligus juga menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman (pluralitas) suku, agama, ras dan budaya dalam rangka mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Landasan filosofisnya adalah bahwa hakikat penciptaan alam ini termasuk manusia adalah dalam bentuk yang beragam. Oleh karena itu keragaman (pluralitas) harus dipahami sebagai *sunatullah* (keniscayaan) sekaligus rahmat bagi manusia. Dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan Islam berbasis pluralisme ini ada beberapa nilai dari tradisi *Ikhtilāf* dalam Islam yang urgen untuk diaktualisasikan dalam pendidikan ini. Nilai yang dimaksud di sini berupa motivasi sekaligus petunjuk yang dapat memberikan kekuatan pendorong berperilaku ke dalam jiwa dan

tubuh, kemudian secara dinamis dan sesuai dengan kondisi manusia (peserta didik) menggerakkan dan mengaktifkannya sehingga dia dapat mewujudkan tujuan luhur hidupnya, baik sebagai *'abdullah* maupun *khalifatullah*. Adapun nilai-nilai tersebut adalah menghargai pendapat orang lain, berprasangka baik terhadap pendapat orang lain dan *fair* terhadap pendapat orang lain.

Penelitian Khusnul Aflah berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, penelitian Khusnul Aflah mengarah pada tradisi Ikhtilāf yang dikaitkan dengan pendidikan pluralisme sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak yang didasarkan pada pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

2. Penelitian Moh. Badruzzaman. (2011), berjudul *Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Surat al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa seluruh manusia berhak menerima Al-Qur'an. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari laki-laki dan perempuan yang satu. Meyakinkan persamaan dalam perbedaan dari berbagai macam suku, bangsa yang intinya agar saling kenal mengenal pada hakikatnya yang dinilai Allah hanyalah ketakwaannya karena hanya di sisi Allah-lah orang yang paling mulia menurut Allah. Pendidikan multikultural perspektif surat Al-Hujurat ayat 13 lebih mengutamakan

hubungan sosial kemasyarakatan sesama antar manusia. Ini sebagai respon atas kesamaan derajat kemanusiaan manusia yang pada hakikatnya manusia yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa menurut Allah. Tidak ada yang tahu di kalangan manusia tentang ketakwaan seseorang kecuali Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penelitian Moh. Badruzzaman berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, penelitian Moh. Badruzzaman mengarah pada pendidikan multicultural berdasarkan Al-Qur'an sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pendidikan multikultural yang didasarkan pada pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyadi (2006) berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang *match* dengan demografi negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang sarat akan nilai-nilai kultural. Selain itu pendidikan Islam yang selama ini identik dengan pendidikan agama dari segi dogma memiliki beberapa persamaan dengan pendidikan multikultural yang mengorientasikan pada sisi kesamaan (equity). Pendidikan multikultural merupakan salah satu penyokong kekuatan pendidikan Islam. Antara pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural secara umum memiliki keterkaitan dari

segi dogma. Pendidikan multikultural merupakan sebuah model pendidikan alternatif. Untuk itu layak, kiranya diapresiasi gagasan ini menjadi sistem pendidikan terpadu yang bertujuan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap bangsa adidaya, meminimalisir perbedaan yang mencuat dalam masyarakat. Dalam konsep model pendidikan demikian peran berbagai pihak akan terus dibutuhkan. Pemerintah, praktisi, peserta didik dan masyarakat. Dalam upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud bila: (1) Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya; (2) Kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai makna. multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini. Dalam imlementasinya pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. (2) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda. (3) Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan skeptis tentang ras, budaya, dan agama. (4) Menyiapkan kurikulum pendidikan agama yang harus bisa

memberikan jaminan bagi terselenggaranya dialog, dengan menyajikan berbagai kearifan masing-masing ajaran dan pengalaman religius masing-masing individu. (5) Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.

Penelitian Ariyadi berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, penelitian Ariyadi mengarah pada pendidikan multikultural yang dikaitkan pada pendidikan Islam secara umum sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pendidikan multikultural yang didasarkan pada pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁹ dengan menggunakan jenis penelitian *intellectual biography* yaitu penelitian dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi juga perjalanan karier tokoh dalam bidang pendidikan.²⁰

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 5.

²⁰ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 62.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.²¹ Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,²² yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.²³ Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya, terdiri dari dua sumber:

- a. Sumber Primer, adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁴ Sumber data

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 19.

²² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 116.

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, t.th), hlm.34.

²⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87.

primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

- b. Sumber Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer.²⁵ Dalam penelitian ini, data sekundernya dari tulisan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. baik tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik maupun psikologi sufistik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain:

- a. Metode Wawancara.

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan²⁶. Wawancara ini dilakukan peneliti kepada Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. khususnya tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik dengan tujuan untuk mengetahui buah pikiran yang dapat dijadikan dasar dalam pembahasan penelitian ini.

²⁵ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 42.

²⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek...*, hlm. 39.

b. Metode *Library Research*.

Library research adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.²⁷ Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penyusunan teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik dan pengembangan afeksi anak.

5. Metode Analisis

a. Metode *content analysis*

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.²⁸ Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan konsep pendidikan multikultural dan pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 9

²⁸ Oeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009), hlm. 49.

b. Metode Deduktif

Metode Deduktif yaitu metode untuk menganalisis hal-hal yang bersifat umum ditarik ke hal-hal yang bersifat khusus.²⁹ Metode ini digunakan dalam mengungkapkan relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar urutan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang merupakan konsep secara teoritik dari penelitian yang dilakukan, landasan teori ini menunjukkan konsep-konsep teoritis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama tentang pendidikan multikultural yang meliputi pengertian pendidikan multicultural, orientasi

²⁹ John W. Best, *Terj.* Drs. Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm.13-14.

pendidikan multicultural, paradigma pendidikan multicultural, langkah-langkah pendidikan multikultural . sub bab kedua tentang afeksi yang meliputi pengertian terdiri pengertian afeksi, aspek-aspek afeksi, dan perilaku afeksi,

Bab ketiga tentang Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak yang meliputi biografi Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. dan Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik menurut Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

Bab keempat adalah analisis relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak yang meliputi Analisis relevansi konsep pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak dan analisis relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang komponen pendidikan multikultural berbasis afektif bagi pengembangan afeksi anak..

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap

permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini,
yang terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka,
lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN AFEKSI

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural terdiri dua kata yaitu pendidikan dan multicultural. Pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang terpendam¹. Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.* Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.²

Sedangkan multikultural adalah sebuah alur pemahaman yang mengacu pada konsep budaya dan permasalahannya. Oleh karena itu dalam memahami apa dan bagaimana pendidikan multikultural, paling tidak kita harus tahu batasan yang masuk dalam wilayah budaya. Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau

¹Hasan Lagulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 3.

² Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara *inhern* merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.³

Ainurrofiq Dawam dalam bukunya “Emoh sekolah” mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).⁴

Sedang menurut Zubaedi pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.⁵

³ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hlm. 167-168.

⁴ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah “Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural”*, (Yogyakarta: Inspeal Prees, 2008), hlm. 100-101.

⁵ Zubaedi, “Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan”, *Hermedia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004*, hlm. 1-2.

Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural di atas, maka dapat diambil beberapa pengertian bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia.⁶ sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).⁷

2. Orientasi Pendidikan Multikultural

Orientasi pendidikan multikultural juga memiliki arah kemana pendidikan ini dapat diterapkan:

1) Orientasi kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan.⁸

Tujuan pendidikan dalam bahasa multikultural mencakup dua tujuan yakni, Pendidikan yang bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter (*Character Building*). Dalam kaitannya dengan *term* ini,

⁶ Pengembangan dalam bahasa Inggris adalah *Developing* adalah sebuah proses yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Pengembangan di sini lebih dimaknai sebagai proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, subjek, objek dan relasinya. Proses ini bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk apa saja, dan berkaitan dengan apa saja.

⁷ Ainurrafiq Dawam, "*Emoh Sekolah*" ..., hlm. 101-103.

⁸ Ainurrafiq Dawam, "*Emoh Sekolah*" ..., hlm. 104.

kiranya tujuan yang kedua yang harus menjadi sasaran pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah membantu anak didik memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan.

2) Orientasi kebersamaan

Kebersamaan atau *Cooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen. Dalam mewujudkan kata kebersamaan dalam term ini adalah dengan melaksanakan pendidikan dialogis.

3) Orientasi kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering dilontarkan di muka publik, namun jarang sekali menemukan ide-ide pencerahan ataupun tanda-tanda kesejahteraan akan terwujud. Dalam hal ini pendidikan multikultural mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural adalah hal yang bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual.⁹

⁹ Ainurrafiq Dawam, “*Emoh Sekolah*“ ..., hlm. 106.

4) Orientasi proporsional

Ketika kita berbicara tentang adil, maka sering adil diartikan profesional dan proporsional. Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apapun adalah sangat tepat.¹⁰

5) Orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Pemaksaan kehendak untuk menerima pendapat, pemikiran, teori, kebijakan, sistem pendidikan, ekonemi, sosial dan kebijakan politik adalah tidak sesuai dengan pendidikan multikultural. Karena bila sikap-sikap tersebut tidak doeliminir, maka penghilangan generasi suatu kelompok sampai yang tak berdosapun akan sering muncul, apalagi didaerah-daerah konflik.¹¹

6) Orientasi anti hegemoni dan dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan dihindari jauh-jauh oleh pra pengikut faham liberalis, kapitalis, globalis, dan neo liberalis. Hegemoni bukan hanya dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat

¹⁰ Ainurrafiq Dawam, "*Emoh Sekolah*" ..., hlm. 106.

¹¹ Ainurrafiq Dawam, "*Emoh Sekolah*" ..., hlm. 107.

”pendidikan”. Karena dewasa ini, yang menjadi penguasa dan menjadi perhatian utama adalah kaum borjuis. Model interaksi sosial yang demikian inilah yang diharapkan dibangun dalam bidang pendidikan multikultural.¹²

Multikulturalisme merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama.¹³ Bangsa yang plural adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam, dimana kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) bisa hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *do-existence*. Hal tersebut akan ditandai dengan kesediaan menghormati budaya lain. Agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.¹⁴ Multikulturalisme dapat menjadi paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.

Secara historis-faktual, sering dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat dengan dalih

¹² Ainurrafiq Dawam, “*Emoh Sekolah*” ..., hlm. 108.

¹³, Anna Christina Abdullah, Multicultural Education in Early Childhood Issues and Challenges, *CICE Hiroshima University, Journal of International Cooperation in Education, Vol.12 No.1, 2009*, hlm 27

¹⁴ Anna Christina Abdullah, “Multicultural Education in Early Childhood Issues and Challenges”... hlm 30

agama. Terlalu banyak peristiwa di tanah air, bahkan di dunia, yang menjadikan agama sebagai alat yang cukup ampuh untuk menyulut emosi dan kemarahan massa demi meraih tujuan-tujuan yang sebenarnya berada di luar kepentingan agama itu sendiri. Multikultural di Indonesia bersifat normatif, yaitu petunjuk tentang berbagai kepentingan yang membimbing pada pengakuan yang lebih tinggi mengenai kebangsaan dan identitas kelompok yang berbeda di dalam masyarakat. Multikultural normatif di Indonesia pertama kali diamanatkan dalam UUD 1945. Ketentuan di dalam UU menyatakan bahwa rakyat dan bangsa Indonesia mencakupi berbagai kelompok etnis. Mereka telah berbagi komitmen dalam membangun bangsa Indonesia.

3. Paradigma Pendidikan Multikultural

Paradigma pendidikan multikultural, yakni: *Pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan. Pengembangan disini lebih dimaknai sebagai sebuah proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, subjek, objek dan relasinya. Proses ini dapat dilakukan kapan, dimana dan oleh siapa saja. *Kedua*, Pendidikan Multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang dimiliki pada hakikatnya adalah sebuah anugerah yang harus dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai fitrah kemanusiaannya. Selain itu pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. *Ketiga*, pendidikan

multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas. Seperti yang sudah penulis ungkap dalam orientasi pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas karena pluralitas adalah sunatullah. *Keempat*, Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, adat, suku, agama. Dengan melihat keragaman yang ada maka sikap menghormati dan menghargai bahkan menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang adalah sikap yang sangat penting.¹⁵

Dalam pendidikan multikultural, ada tanggung jawab besar untuk pendidikan nasional, yakni difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan. Penerapan pendidikan multikultural penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) anak akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan.¹⁶ Ada tiga tantangan besar

¹⁵ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hlm. 218

¹⁶ HAR Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 98

dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: (1) agama, suku bangsa, dan tradisi; (2) kepercayaan; dan (3) toleransi. Sementara untuk melaksanakan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan meliputi:

- a. Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar di kalangan mereka terjadi perubahan kultural.
 - b. Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan atau mendorong anak memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain.
 - c. Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.
 - d. Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok.
 - e. Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.
4. Langkah-langkah Pendidikan Multikultural

Ada tiga sumber untuk mencapai kurikulum pendidikan multikultural yakni konsep mengenai kebutuhan peserta didik, konsep mengenai kebutuhan masyarakat, dan konsep mengenai peranan dan status mata pelajaran yang akan disampaikan. Dari

ketiga konsep itulah rumusan kurikulum pendidikan multikultural akan terbentuk.¹⁷

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Guru mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis.
- b. Seorang pendidik dan anak didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat
- c. Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan sekaligus menarik.
- d. Seorang pendidik dan anak didik, bersama-sama menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih.¹⁸

Jadi dengan terealisasinya pendidikan multikural yang berdasarkan pemahaman atas perbedaan, dan juga yang mengorientasikan pada subjek didik maka, kekhawatiran akan munculnya predikat *dar al harb* mampu kita hilangkan dan menggantinya dengan *dar al salam*. Tidak hanya itu kesadaran untuk saling menghargai dan memahami sisi kekurangan individu dan masyarakatpun akan teraktualisasi.

¹⁷ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hlm. 179-180.

¹⁸ Zubaedi, "Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya...", hlm. 15

B. Afeksi

1. Pengertian Afeksi

Istilah afeksi atau ranah afektif dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “ranah” yang berarti “bagian (satuan) perilaku manusia” dan “Afektif” berarti “berkenaan dengan perasaan”.¹⁹ Jadi, ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *affective domain*. Menurut Anita E. Woolfolk, “The affective domain is emotional objectives”.²⁰ Maksudnya ranah afektif merupakan tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kondisi emosi seseorang. Dalam hal ini ranah afektif dimaksudkan untuk menggugah emosi anak agar ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Ranah afektif adalah bagian kedua dari taksonomi pendidikan yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom dkk. Ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar, berisi obyek-obyek yang berkaitan dengan emosi, perasaan atau tingkat penerimaan dan penolakan.²¹ menurut Muhammad Ali, ranah afektif adalah kegiatan instruksional yang berisi interest, sikap,

¹⁹ Djalinus Syah, dkk., *Kamus Pelajar (Kata Serapan Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 4

²⁰ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (America: Allyn & Bacon, 1980), hlm. 448

²¹ David R Krathwohl, *Taxonomy of educational objectives The classification of educational goals hand book II; Affective domain*, (London: Longman Group LTD, 1973) cet . 9 , hlm. 7

nilai-nilai perkembangan emosi, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.²²

Di dalam mendefinisikan ranah afektif, para ahli banyak yang menyebutkan bahwa ranah afektif itu merupakan tujuan yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Dari definisi tersebut di atas, pengertian ranah afektif terlihat sangat singkat dan masih membutuhkan pemahaman sehingga untuk lebih jelasnya, penulis paparkan pendapat Krothwohl dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives (Affective Domain)* yang mengatakan bahwa: ranah afektif adalah:

“Objectives which emphasize a feeling tone, an emotion or a degree of acceptance or rejection. Affective objective vary from simple attention to selected phenomena to complex but internally consistent qualities of character and conscience. It expressed as interest, attitudes, appreciations, values and emotional sets or biases”.²³ Artinya : “Tujuan-tujuan yang lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Tujuan afektif mengubah perhatian dari yang sederhana menuju yang rumit untuk memilih fenomena serta menanamkan fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Ranah afektif terlihat dalam sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau prasangka”.

Dalam kajian ilmu pendidikan, sebutan untuk karakteristik ini beragam. Meskipun demikian, sebutan afektif

²² Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 2009) Cet. 2, hlm. 71.

²³ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives*; (Handbook II : Affective Domain, (London: Longman Group Ltd., 2006), hlm. 7

merupakan yang paling luas sejak diterbitkannya taksonomi tujuan pendidikan oleh Benjamin S Bloom dan kawan kawan²⁴. David Pratt dan Robert M Gagne sebagaimana disitir oleh Ibnu Hajar menyebut karakteristik ini dengan sebutan disposisi dan *attitude*²⁵ sementara itu dalam dunia pendidikan kita afektif diterjemahkan dengan Istilah *Sikap*, Bahkan dalam Kurikulum 2004 juga disebut dengan Istilah *Kecerdasan Emosional*.²⁶ Dalam pendidikan agama, afektif dapat dipahami sebagai cara merasakan atau mengekspresikan emosi keagamaan, yang menunjukkan penerimaan atau penolakan obyek yang terkait dengan agama. Rasa atau emosi tersebut dapat berupa minat, sikap, apresiasi, nilai dan emosi, baik yang terkait dengan obyek keagamaan maupun pendidikan.²⁷

Ciri khas ranah afektif adalah adanya penghayatan nilai dari sebuah obyek yang dipelajari melalui alam perasaan, baik pada obyek manusia, benda atau suatu perasaan. Ciri lain adanya perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar dalam belajar.²⁸ Dalam ranah afektif perasaan anak diarahkan untuk menghayati

²⁴ Benjamin S Bloom ,dkk, *Taxonomy of Objective: cognitive domain* ,(New York: David Mc Kay,1956)

²⁵ Ibnu Hajar, *Evaluasi Belajar Afektif Pendidikan Agama: Problem Konseptual dan Pengukuran* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo), (Semarang:2006), hlm. 7

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm.7

²⁷ Ibnu Hajar, *Evaluasi Belajar Afektif Pendidikan Agama : Problem Konseptual dan Pengukuran....*, hlm.8

²⁸ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 41.

obyek secara langsung, apakah obyek tersebut bernilai, berharga atau tidak. Jika obyek bernilai maka akan menimbulkan rasa senang, sebaliknya jika obyek dianggap tidak berharga maka timbul perasaan tidak senang, jadi ranah afektif adalah adanya penilaian spontan mengenai apa yang bermakna positif atau bermakna negatif.

Perasaan afektif dapat diartikan sebagai perasaan yang unik, yaitu perasaan manusia yang khas dalam mengungkap isi hati dan merespons terhadap sesuatu.²⁹ Perwatakan afektif unik karena ekspresinya berupa refleksi spontan dan tidak dapat di program secara kontinyu dan konstan (ajek).³⁰

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa dalam ranah afektif bukan sikap dan nilai saja yang diutamakan, tetapi meliputi hal yang lebih rumit artinya anak diharapkan memperhatikan sebuah fenomena selanjutnya afeksi memberikan sebuah respon tertentu untuk diorganisasikan dalam dirinya sehingga anak mampu mengambil sikap-sikap, prinsip-prinsip yang menjadi bagian dari dirinya di dalam memberikan penilaian sebuah fenomena dan dalam menuntun tingkah laku moralnya.

²⁹ Darmiyati Zuhdi, *Makna dan Aplikasi Pendidikan Afektif (makalah)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1999)

³⁰ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

2. Aspek-Aspek Afeksi

Menurut Krathwohl, aspek-aspek yang terkandung dalam ranah afektif terdiri dari minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), penyesuaian (*adjustment*).³¹

Masing-masing aspek tersebut muncul pada diri anak tidak sejelas seperti dalam ranah kognitif artinya dalam ranah kognitif aspek yang satu merupakan syarat mutlak bagi aspek yang lain sedangkan dalam ranah afektif tidaklah demikian, tetapi masing-masing aspek saling tumpang tindih. Lebih jelasnya penulis paparkan pendapat Krathwohl tentang proses munculnya aspek-aspek afektif dalam diri seseorang melalui klasifikasi sebagai berikut.³²

a. *Receiving*, terdiri dari:

- 1) *Awareness* (penyadaran)
- 2) *Willing to receive* (kemauan untuk menerima)
- 3) *Controlled or selected attention* (perhatian yang terkontrol atau terpilih) (aspek afektif : minat dan apresiasi)

Pada taraf pertama ini berhubungan dengan kepekaan anak terhadap fenomena-fenomena dan rangsangan dari luar seperti masalah, gejala, situasi, dll. Dalam proses belajar mengajar, taraf ini berhubungan dengan menimbulkan,

³¹ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives...*, hlm. 25.

³² David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives...*, hlm. 37.

mempertahankan dan mengarahkan perhatian anak.³³ Yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.

b. *Responding*, terdiri dari:

- 1) *Acquiescence in responding* (persetujuan untuk menjawab)
- 2) *Willingness to respond* (kemauan untuk menjawab)
- 3) *Satisfaction in respond* (kepuasan dalam menjawab)
(aspek afektif : minat, sikap, apresiasi, nilai dan penyesuaian)

Pada taraf kedua ini anak sudah memberikan respon terhadap sebuah fenomena. Respon ini tidak hanya memperhatikan sebuah fenomena tetapi anak sudah memiliki motivasi yang cukup terhadap fenomena.³⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat adanya kemauan anak untuk menjawab pertanyaan guru, atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca buku untuk kegembiraan). Jadi dalam taraf ini bertalian dengan partisipasi anak dalam sebuah fenomena.

³³ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), hlm. 49

³⁴ Amirul Hadi, dkk., *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 31.

c. *Valuing*, terdiri dari:

- 1) *Acceptance of a value* (penerimaan suatu nilai)
- 2) *Preference of a value* (pemilihan suatu nilai)
- 3) *Commitment* (bertanggung jawab untuk mengingatkan diri)

(aspek afektif : minat, sikap, apresiasi, nilai, penyesuaian)

Pada taraf ini, anak sudah menghayati nilai-nilai tertentu. Hal ini terlihat pada perilaku anak mulai dari penerimaan sebuah nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai. Jadi pada taraf ini tingkah laku anak sangat konsisten dan tetap sehingga dapat memiliki keyakinan tertentu.³⁵ *Organization*, terdiri dari:

- 1) *Conceptualization of a value* (konseptualisasi suatu nilai)
- 2) *Organization of a value system* (pengorganisasian suatu sistem nilai)

(aspek afektif : sikap, nilai dan penyesuaian)

Tingkatan ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.³⁶

³⁵ Slameto, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 162

³⁶ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik...*, hlm. 50

- d. *Characterization by value complex*, terdiri dari:
- 1) *Generalized set* (perangkat yang tergeneralisasi)
 - 2) *Characterization* (karakterisasi)
(aspek afektif : penyesuaian)

Pada taraf ini disebut sebagai tahap internalisasi artinya suatu sistem nilai sudah terbentuk dalam diri individu dan mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik “pola/pandangan hidup”. Dengan melihat klasifikasi ranah afektif di atas, maka tampak bahwa aspek-aspek afektif satu sama lain dapat terjadi dalam proses yang sama sehingga untuk mengetahui aspek-aspeknya, berlandaskan pada proses yang sama pula. Sebagai contoh konkret aspek penyesuaian ternyata dapat muncul pada setiap proses kecuali pada proses penerimaan (receiving).

3. Perilaku Afeksi

Berkaitan dengan perilaku afeksi dapat diwujudkan dalam bentuk sikap, nilai (*Value*), kesadaran akan harga diri, (*Self esteem*), minat, dan motivasi. Gejala-gejala tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan berbagai faktor, seperti orang tua, guru, teman, lingkungan, usia, dll.

a. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan satu predisposisi atau *tendency* yang berarti senantiasa adanya kecenderungan, kesediaan dapat diramalkan tingklah laku apa yang dapat terjadi jika

telah diketahui sikapnya. Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera. Dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindakan yang bersifat terbuka, dan inilah yang disebut tingkah laku.³⁷ Sikap mempunyai 3 (tiga) komponen:

- 1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan *beliefs*, ide dan konsep. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- 2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang komponen ini memberikan evaluasi tentang menerima-menolak, senang-tidak senang, baik-buruk terhadap suatu obyek sikap.
- 3) Komponen konasi (*behavioral*) yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau bagaimana perilaku yang ada pada pribadi seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan

³⁷ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm.12

banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus atau obyek sikap tersebut.³⁸

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif dari suatu stimulus. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.³⁹

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.⁴⁰

b. Nilai (*value*)

Menurut Langeveld, dalam bahasa sehari-hari kata kita “barang sesuatu mempunyai nilai”. Barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan,

³⁸ Mar’at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya..*, hlm. 13

³⁹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 15

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 30

maka nilai adalah dihargai.⁴¹ Sejalan dengan itu, Juhaya S. Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai ada di luar benda.⁴²

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel sebagaimana dikutip Chabib Toha⁴³ adalah *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*

Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek. Sebagai contoh segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman dari pada segenggam emas. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. Sedangkan bagi masyarakat kota, sekarang garam tidak

⁴¹ Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, tth), hlm. 196. Lihat juga Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 26

⁴² Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 59.

⁴³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60

berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha, mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴⁴

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek, sehingga adanya perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Garam menjadi berarti seolah ada manusia yang membutuhkan rasa asin. Emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan.

Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat (1) nilai *ilahiyyah* (*ubudiyah* dan *muamalah*), (2) *nilai insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang bersumber dari (wahyu Allah), sedangkan nilai *insaniyyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya

⁴⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal.⁴⁵ Tidak tentu semua nilai-nilai itu universal, demikian pula ada nilai-nilai *insaniyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi, (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal.⁴⁶

Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai hakiki (*root values*) dan (2) nilai instrumental.⁴⁷ Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.

c. Konsep Diri (*self esteem*)

Konsep diri merupakan persepsi seseorang tentang diri yang dibentuk melalui pengalaman dan lingkungan, terutama orang yang signifikan.⁴⁸ Konseptualisasi diri dipandang sebagai penentu setiap perilaku seseorang. ia memiliki peran yang sangat penting sebagai faktor dalam integrasi kepribadian, memotivasi perilaku dan dalam mencapai kesehatan mental⁴⁹ dalam kaitannya dengan

⁴⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 34

⁴⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 34

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 34

⁴⁸ Gable, *Instrumen Development In Affective Domain*, dalam Ibnu Hajar, *Evaluasi Belajar Afektif Pendidikan Agama : Problem Konseptual dan Pengukuran...*, hlm.10

⁴⁹ R.B Burns, *The Self concept :Theory, Measurement, development and Behavior*, (Singapore: Longman Group, 1978) hlm 28 dalam Ibnu Hajar, *Evaluasi Belajar Afektif Pendidikan Agama : Problem Konseptual dan Pengukuran...*, hlm. 10

pendidikan agama, konsep diri berkenaan dengan bagaimana anak memandang diri mereka, baik sebagai anak maupun orang yang beragam sehingga akan sangat berpengaruh dalam menempatkan diri atau berperilaku.⁵⁰

d. Minat (*Interest*)

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.⁵¹

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Anak yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.

⁵⁰ Ibnu Hajar, *Evaluasi Belajar Afektif Pendidikan Agama : Problem Konseptual dan Pengukuran...*, hlm 11

⁵¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1991), cet 2, hlm180

e. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan / dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu / melakukan tindakan/bersikap tertentu.⁵²

Dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan/kebutuhan dan unsur tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur diatas terjadi di dalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal diluar diri manusia, misalnya keadaan cuaca, kondisi lingkungan, dsb. Oleh karena itu dapat saja terjadi perubahan motivasi dalam waktu yang relatif singkat, jika ternyata motivasi yang pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin dipenuhi.

Dilihat dari datangnya penyebab suatu tindakan, motif dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari luar diri individu disebut motif ekstrinsik. Sedangkan tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari dalam diri individu disebut tindakan yang bermotif intrinsik.⁵³

⁵² Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.9

⁵³ Marti Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku...*, hlm.41

Ada berbagai macam teori motivasi. Salah satu teori motivasi yang sampai saat ini masih dipegang adalah teori keseimbangan (Homeostatis). teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam diri manusia, artinya adalah bahwa tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan dan mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi/memuaskan kebutuhan itu. Kebutuhan manusia secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis.

BAB III
PEMIKIRAN PROF. DR. H. ABDULLAH HADZIQ, M.A.
TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS
AFEKTIF SUFISTIK BAGI PENGEMBANGAN
AFEKSI ANAK

A. Biografi Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

1. Riwayat Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

Abdullah Hadziq adalah doktor yang disertasinya diorientasikan pada kajian psikologi sufistik dan humanistic. Karena itu, ia diberi kepercayaan untuk mengampu mata kuliah psikologi Tasawuf dan Psikologi Agama pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Ia Lahir di Demak, 3 Januari 1950. Pendidikan S.R. (1963), Tsanawiyah - Aliyah Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta (1969), S.1 (1975), S.2 (1989), dan selesai S.3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004).¹

Karir pekerjaannya dimulai sebagai guru PGA NU di Demak (1975-1977), menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (1992-1995), sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Surakarta (1995-1998), sebagai Pembantu Ketua I STAIN Kudus (1998-2002) dan sekarang

¹Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 263

sebagai dosen tetap di fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.²

2. Beberapa Karya Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis. Beberapa karya tulisnya, antara lain: *Kajian Psikologi terhadap Tashfiyat al Nafs dalam Mizan al 'Amal Karya al Ghazali, Studi Analisis Konsep Self Actualization dalam motivation and Personality Karya Abraham Maslow, Puasa dan Pengembangan Tingkah Laku Positif: Perspektif Psikologi, Implikasi Ilmu Bagi Kesalihan Tingkah Laku: Analisis Terhadap Psikologi Sufistik al Ghazali.*³

Beberapa penelitian individualnya, antara lain: *Validitas Prediktif Hasil tes Seleksi Masuk IAIN Walisongo Semarang sebagai Prediktor Prestasi Belajar Maha anak Angkatan 1986 / 1987 tahun 1989, Dimensi Sufistik Teologi al Ghazali dan Implikasi Sosialnya (2000), Psikologi Islam dan Psikolog Modern: Studi Pemikiran al Ghazali dan Abraham Maslow (2001), Psikologi Sufistik dan Humanistik: Studi Pemikiran al Ghazali dan Abraham Maslow serta Implikasinya bagi pengembangan Pemikiran Psikologi (2004).*⁴

² Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik...*, hlm. 263

³ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik...*, hlm. 263

⁴ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik...*, hlm. 264

B. Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik Menurut Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

Secara bahasa, multikultural dibentuk dari kata “multi” yang berarti banyak, sementara kata “kultural” diartikan sebagai budaya. Pengertian tersebut secara substansial mengandung pengakuan akan martabat manusia yang dapat hidup dalam keberagaman kebudayaan yang masing-masing cenderung unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁵

Manusia sebagai makhluk sosial juga berarti setiap individu tidak mungkin hidup layak tanpa terkait dengan kelompok masyarakat manusia lainnya. Kita tidak dapat membayangkan kehidupan individu tanpa masyarakat, dan juga tidak dapat membayangkan kehidupan masyarakat tanpa individu. Itulah sebabnya dalam masyarakat keterkaitan antara masyarakat dan individu saling komplementer. Hal ini dapat diketahui pada:⁶

1. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat dalam pembentukan pribadinya
2. Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan pengaruhnya bisa menimbulkan perubahan besar tatanan masyarakat.

⁵ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali)*, (Semarang: t.p., 2012), hlm. 31

⁶ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural...*, hlm. 58

Individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian sering disebut *maladjustment*, yang dapat menghambat perkembangan pribadinya. Tetapi seperti dikatakan di atas individu tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakatnya tetapi juga mempengaruhi proses perubahan masyarakat. *Maladjustment* akan dialami oleh individu yang lemah, sedangkan individu yang kuat, ketidaksesuaian masyarakat dengan dirinya akan mendorongnya untuk berusaha mengubahnya ke arah yang lebih baik. Bukti menunjukkan bahwa banyak tokoh dunia, termasuk para nabi, yang hanya mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat tidak hanya pada lingkungan terbatas tetapi juga pada skala internasional. Mereka adalah individu-individu yang berpribadi besar dan agung.⁷

Sejarah munculnya ide tentang pendidikan multikultural pada awalnya adalah untuk menyempurnakan kekurangan pendidikan interkultural yang hanya peduli terhadap kelompok minoritas. Sejak itu, pendidikan multikultural mulai diperhatikan, sebab pendidikan ini dapat dijadikan sarana untuk memahami keragaman yang ada pada masyarakat, dalam rangka mengeliminir munculnya konflik sosial akibat kemajemukan dan keberbedaan budaya. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh sebuah asumsi, bahwa tiap manusia memiliki identitas, sejarah, pengalaman hidup dan kecenderungan psikologis yang beragam.⁸

⁷ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural...*, hlm. 59

⁸ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik...*, hlm. 53

Atas dasar pandangan ini, maka kemajemukan agama, keragaman pandangan, pemikiran, aliran, madzhab, partai, golongan, kultur, dan tradisi merupakan sebuah keniscayaan atau sunnatullâh yang tidak bisa ditolak. Karena itu, hidup bersamaan dengan berbagai individu dan kelompok yang berbeda latarbelakangnya, menjadi tidak dapat dihindarkan. Kebersamaan dalam keberbedaan ini akan semakin penting, ketika kita dihadapkan pada realitas Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, dengan adanya 200 bahasa dan dialek lokal, 350 kelompok etnis dan adat istiadat, serta enam agama (Islam, Katolik, Kritis Protestan, Hindu Budha, Konghucu) dengan berbagai macam alirannya. Kemajemukan tersebut bila tidak ditangani secara baik dan arif, sangat berpotensi menimbulkan konflik dan tindak kekerasan antar kelompok.⁹

Melalui pendidikan multikultural ini, keanekaragaman kultural yang berpotensi konflik diharapkan dapat dikelola dengan baik, sehingga terciptanya kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Namun dalam kenyataan, pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia, masih bersifat sekuler, dan belum efektif dalam menekan timbulnya konflik antar individu, kelompok, dan masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui catatan berbagai konflik antar kelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh sentimen primordialisme, seperti kasus pembantaian pengikut Partai komunis Indonesia (PKI), kerusuhan

⁹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik...*, hlm. 50-51.

sektarian antara kaum Muslim dan Kristiani di Ambon, perang umat islam dan kristen di Maluku, kekerasan terhadap etnis cina di Jakarta, kasus kupang dengan latar belakang suku, agama, dan ras, kerusuhan antara orang madura dan dayak di Kalimantan Barat, serta berbagai kerusuhan berbasis isu agama yang terjadi di surabaya (9 Juni 1996), bekasi (18 September 1996), situbondo (10 Oktober 1996), dan tasikmalaya (26 Desember 1996).¹⁰

Pandangan tersebut menjadi penting karena berbagai dasar pertimbangan sebagai berikut.

1. Pendidikan yang selama ini dilakukan, berbagai besar menghasilkan sikap keberagaman yang kurang toleran terhadap perbedaan dan kurang peka terhadap realita yang pluralistik multikultural
2. Munculnya realitas era globalisasi yang ditandai adanya pergeseran pola budaya masyarakat dari modern ke post modern
3. Adanya realitas pluralitas bangsa Indonesia yang ditandai dengan berbagai macam suku, etnis, bangsa, golongan, partai, dan agama.
4. Adanya pemahaman dan pendekatan terhadap teks-teks agama yang bersifat monolitik, eksklusif dan apologetik, sehingga

¹⁰ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007), hlm. 37-38.

kadangkala mendorong tindakan semena-mena terhadap kelompok lain dengan alasan agama.¹¹

Atas pertimbangan diatas, maka psikologi sufistik menawarkan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif, dengan afeksiistik pada pengembangan pradigma keberagaman yang inklusif, pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam perbedaan, penanaman sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormat dan saling menyayangi.

Manusia sebagai objek kajian psikologi sufistik tidak hanya dimaknai dalam keterkaitan dengan dimensi jasmaniah dan kejiwaan dalam tataran psikofisik, tetapi pemaknaannya dikaitkan juga dengan dimensi rohaniah dalam tataran spiritual dan transendental. Konsep ini didasarkan atas sebuah pandangan, bahwa manusia diciptakan dari dua unsur, jasmaniah dan rohaniah. Unsur jasmaniah terdiri dari materi, sedang unsur rohaniah berasal dari tuhan yang bersifat spiritual transendental. Karenanya, ada pendapat yang menyatakan bahwa manusia selain memiliki sifat-sifat kemanusiaan (nasur), juga memiliki potensi ketuhanan (lahut).¹² Atas dasar pemikiran tersebut, maka manusia dalam perspektif psikologi sufistik, dituntut untuk menumbuhkembangkan potensi ruhaniahnya melalui tahapan takhali,

¹¹ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 31-32

¹² Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 17

tahalli, dan tajalli hingga sampai pada tingkat manusia ideal. Abdullah Hadziq menyatakan:

Idealnya pendidikan adalah pendidikan yang lebih menekankan pendidikan intelektual, emosional dan spiritual, pengembangan kecerdasan emotional dan spiritual kurang, seharusnya ketiga kecerdasan tersebut atau meta kecerdasan diterapkan dalam pendidikan sehingga akan melahirkan anak bangsa yang baik, positif, baik, sholeh dan sholihah. Kecerdasan intelektual kaitannya persoalan kognitif, emosional terkait dengan afektif dan kecerdasan spiritual terkait dengan ketuhanan, melalui kecerdasan emosional dan spiritual akan menjadikan anak jujur karena ada unsur ketuhanan dalam dirinya dan tidak ada namanya korupsi tidak ada, dan kejujuran menjadi orientasi pendidikan, dengan demikian KPK tidak diperlukan. Namun sekarang terjadi ketimpang dalam dunia pendidikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, hal ini bisa dilihat dari kisi-kisi UN, yang hanya berorientasi pada kognitif dan tidak ada unsur kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga pintar secara intelektual namun tidak pintar secara emotional dan spiritual, anak yang memiliki kecerdasan emosional ketika menjadi pemimpin akan sukses karena kecerdasan emosional perannya 80% dalam kesuksesan kehidupan sebagai pemimpin dan 20% ditentukan pada kecerdasan intelektual, jadi anak yang pandai dan baik harus dibekali kecerdasan emosional karena kecerdasan emotional mengandung empati, kasih sayang dan toleransi terhadap orang lain, kecerdasan emosional terkait dengan

rasa dan perasaan. Seorang dosen atau guru selain pintar dan menguasai ilmunya, namun dosen juga harus mampu mengendalikan emosi, karena yang diajar adalah manusia yang memiliki perasaan yang harus dihargai, memiliki kebutuhan harga diri, jika guru dosen dan guru tidak memenuhi kebutuhan dasar manusia tersebut, mungkin secara akademik dapat namun secara emosi tidak dapat, menurut ilmuwan barat kemampuan manusia meliputi kognisi, afeksi dan psikomotorik harus berimbang dan perlu ditambah kecerdasan spiritual sehingga memiliki kemampuan rasa ketuhanan sehingga memiliki sikap akhlakul karimah.¹³

Ide tentang pendidikan multikultural awal mulanya dikembangkan di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat, saat muncul tuntutan untuk persamaan hak dari masyarakat kulit hitam sebagai minoritas kepada masyarakat kulit putih sebagai mayoritas.¹⁴

Gagasan pendidikan multikultural tersebut, kemudian dikembangkan di Indonesia, dengan pertimbangan karena Indonesia adalah negara yang memiliki potensi kemajemukan yang sangat

¹³ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

¹⁴ Abdullah Hadziq, "Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik", *AMANAT UIN Walisongo Semarang*, (Edisi 126 September 2016), hlm. 18.

beragam. Sehingga sering terjadi konflik sosial dalam bentuk kekerasan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁵

Melalui pendidikan multikultural ini, keanekaragaman kultural yang berpotensi konflik diharapkan dapat dikelola dengan baik, sehingga tercipta kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Namun dalam kenyataan, pendidikan multicultural yang dikembangkan di Indonesia, masih bersifat sekuler dan belum efektif dalam menekan timbulnya konflik antar individu, kelompok dan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan melalui catatan berbagai konflik antar kelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh sentimen primordialisme.¹⁶

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pengembangan pendidikan multikultural yang ada, perlu didesain ulang dalam model pembelajaran yang lebih menekankan pada penanaman norma – norma etis kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan dalam tataran keduniaan dan keakhiratan. Pemikiran ini dapat dianggap *coherent* (masuk akal) bila dikaitkan dengan sebuah pandangan yang menyatakan bahwa realitas yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam hidupnya, tidak hanya bersifat duniawi yang teramati

¹⁵ Abdullah Hadziq, “Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik”....., hlm. 18.

¹⁶ Abdullah Hadziq, “Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik”....., hlm. 18.

terukur, melainkan juga bercorak spiritual tranendental yang tak terpikirkan.¹⁷ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Hadziq:

Pendidikan sangat penting dalam rutinitas pembelajaran karena kenyataan di lapangan menjadi sebuah kenistaan bahwa tidak ada di dunia realitas itu tunggal, realitas itu selalu multi, Tuhan sebagai pencipta, pasti ada yang diciptakan, ada kaya ada miskin, ada pinta ada bodoh, ada sing ada malam dan sebagainya, ketika ada keberagaman pandangan, pemikiran termasuk sunnatullah, maka cara manusia mengatasi perbedaan tersebut adalah dengan saling menghargai, bukan karena kita mayoritas terus menang sendiri, masalah sepele dibesar-besarkan sehingga menjadi konflik. Di forum pendidikan, anak terdiri berbagai afeksi, anak dalam satu kelas yang terdapat 40 orang, menurut hukum variasi tidak mungkin sama, ketidaksamaan tersebut namanya multipsikologis, guru tidak boleh menetralsir kemampuannya dengan kemampuan anak.¹⁸

Ketika anak atau mahasiswa terlambat dosen selalu melihat akibatnya, tidak melihat sebab, seharusnya guru atau dosen memahami kenapa anaknya terlambat, satu aturan telat 15 menit langsung keluar bukanlah bentuk pendidikan multikultural. Guru tidak boleh menjustifikasi kesalahan orang karena hukum formal, namun kepada pendekatan multikultural yang berangkat dari sebab,

¹⁷ Abdullah Hadziq, "Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik"...., hlm. 18.

¹⁸ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

sebagaimana dicontohkan oleh sahabat Umar RA ketika ada seseorang yang mencuri, seharusnya secara hukum formal dipotong tangan, namun ketika Umar RA mengetahui latar belakang yang mencuri karena kebutuhan yang mendesak dan kemiskinan yang dideritanya, makannya tidak jadi dihukum namun dimaafkan.¹⁹

Desain pengembangan pendidikan multikultural tersebut, merupakan sebuah keniscayaan, karena manusia sebagai objek dan subjek pendidikan, memiliki kesadaran psikologi dalam tiga tahapan yaitu, tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.²⁰ Orientasinya orientasi konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik selain itu pengembangan kecerdasan intelektual namun lebih menaruh orientasi pada kecerdasan emosional dan spiritual, hal ini karena *qalb* itu sangat menentukan tingkah tingkah lahiriyah seseorang, sedangkan di barat akal menentukan tingkah laku seseorang. Pandangan sufistik mengarah pada perilaku seseorang ditentukan *qalb* dan *qalb* mampu menentukan baik buruknya seseorang sehingga seseorang akan menjadi orang baik jika baik *qalbnya* bukan otaknya dan kecerdasan yang dimilikinya adalah kecerdasan hakiki yang tidak hanya pintar menilai tapi juga pintar merasakan, tidak hanya mengetahui mudharat mencuri dan korupsi namun tertanam dalam dirinya untuk tidak melakukan pencurian dan

¹⁹ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

²⁰ Abdullah Hadziq, "Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik"...., hlm. 18.

korupsi atau perbuatan tidak terpuji lainnya, juga memiliki jiwa kasih sayang dalam kehidupannya dan memandang seseorang dengan kegembiraan dan positif.²¹

Manusia ideal atau insan kamil, dari sisi psikologi, sebenarnya merupakan proses aktualisasi diri, dimana manusia mencoba dan berusaha mewujudkan akhlak ilahi sebagai prototipenya, sehingga timbul kesadaran yang kuat untuk mengubah situasi hidupnya ke arah hidup yang bermakna. Pemancaran sifat-sifat ilahi dalam wujud akhlak insani merupakan perintah Allah dalam al-Qur'an: "berbuat baiklah baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu".²² Ayat tersebut mengajarkan kepada kita, bahwa kebaikan tingkah laku manusia dengan sesamanya sebaiknya dimanifestasikan dalam bentuk meneladani sifat-sifat ilahi dalam kehidupan keseharian sesuai dalam batas kemampuan kemanusiaanya.

Dengan peran potensi rohaniah seperti yang digambarkan diatas, wajar bila psikologi sufistik menaruh perhatian pada pemberian potensi rohaniah, karena potensi ini selain lebih utama selain jasmaniah, juga didalamnya terdapat potensi psikis yang meliputi: 'aql, qalb, dan nafs.²³ Akal ('aql) sebagai inner potensial

²¹ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

²² Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 17-18

²³ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 18-19.

dan sebagai alat berfikir, dalam psikologi sufistik, memiliki empat potensi, yaitu : (1) potensi yang dapat membedakan citra manusia dengan hewan, (2) potensi yang dapat perbuatan baik selanjutnya diamalkan dan perbuatan buruk setiap ditinggalkan, (3) potensi yang dapat menyerap pengalaman, (4) potensi yang dapat mengantarkan seorang untuk mengetahui akibat segala tindakan.²⁴

Pandangan diatas mencerminkan konsep tentang akal dan potensinya sebagai media pengembangan tingkah laku yang positif. Dengan potensi akal pikiran, kedudukan manusia lebih hebat dari pada bintang, sehingga mampu membedakan antara tingkah laku psikologis yang bernuansa kemanusiaan dan bercorak kehewan. Pemikiran ini dapat dibenarkan, karena ada dukungan pandangan lain yang menyatakan, bahwa akal selain dapat digunakan untuk belajar apresiasi terhadap arti pentingnya nilai, sehingga timbul ranah rasa (affective skill) yang memungkinkan dapat mengantarkan manusia ke arah perbuatan yang tercela.²⁵

Atas dasar pemikiran psikologis diatas, dapat dinyatakan bahwa potensi akal yang benar-benar di kembangkan hingga batas maksimal akan dapat berfungsi sebagai media pengembangan tingkah laku yang beradab, dan berbudi luhur. Kemungkinan ini dapat terjadi karena potensi akal, dalam psikologi sufistik, tidak hanya diposisikan

²⁴ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 19.

²⁵ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 19-20.

sebagai faktor utama dalam aspek kognitif, melainkan juga dengan aspek afektif, etika dan psiko-transpersonal.

Pandangan ini berbeda dengan visi psikologi modern yang berbasis positivistik, dimana peran akal lebih ditentukan oleh kerja indrawi dan dijauhkan oleh unsur rasa, moralitas dan hal yang bersifat spiritual/ transcendental. Padahal akal, dalam terminologi psikologi sufistik tidak sebatas otak dalam tataran rasio, tetapi merupakan pengintegrasian akal dan nurani dalam satu kesatuan. Dengan penggabungan akal dan hati nurani ini, berarti psikologi sufistik menolak konsep ilmu barat yang tidak holistic, karena memisahkan akal dari potensi rasa.

Qalb (kalbu) yang berfungsi secara optimal dapat dikategorikan sebagai qalb salim atau hati yang sehat, yang indikasinya dapat diperhatikan melalui ciri-ciri sebagai berikut (1) selamat dari setiap nafsu yang menyalahi ajaran allah, (2) selamat dari hal-hal yang berlawanan dengan kebaikan dan kebenaran, (3) selamat dari penghambaan kepada selain allah, (4) bila mencintai dan membenci sesuatu hanya kepada allah, (5) memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, (6) memiliki keseimbangan mental, dan (7) memiliki empati dan kepekaan sosial.²⁶

Manusia yang berhati sehat, tingkah lakunya akan selalu cenderung menjauhkan diri dari hal-hal tercela, serta senantiasa

²⁶ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 21-22

berkembang menuju ke arah perbuatan yang lebih baik dan positif. Kemungkinan ini dapat terjadi, karena hati (qalb) manusia selain memiliki natur malaikat yang mendorong ke arah tingkah laku positif, dan mengarahkan untuk selalu dekat kepada Allah, juga memiliki potensi yang disebut *al nur al ilahy* dan *al bashirah al bathiniyyah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.

Dengan potensi ini, hati mampu menangkap hal-hal diluar penglihatan indera, memperoleh ilmu laduni yang bersifat metafisik, dan mampu mengantarkan manusia pada tingkat perkembangan perilaku yang amat shalih. Peluang ini dapat diwujudkan, manakala hati yang memiliki daya rasa positif diberdayakan semaksimal mungkin, sehingga terdorong melakukan hal-hal yang baik, dan mampu menolak dorongan hawa nafsu *syathaaniyyah* yang berpotensi ke arah kejahatan.

Berikut, konsep tentang nafs. Nafs sebagai inner potential, dalam potensi sufistik dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu nafs sebagai substansi badani yang berpotensi amoral, mengabaikan pertimbangan akal/hati nurani, dan nafs sebagai substansi ruhani yang berpotensi baik dan beradab.²⁷

Potensi nafs yang cenderung positif bila dikembangkan terus hingga batas maksimal, maka tidak mustahil akan dapat berfungsi sebagai media pengembangan tingkah laku yang mengarah pada

²⁷ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 23.

sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan akhlak. Tesis ini dibangun atas dasar suatu pemikiran, bahwa tingkah laku lahiriah seseorang yang berbasis jiwa yang amat matang, cenderung memiliki kemauan yang berciri baik dan luhur, seperti: (a) kemauan untuk berbuat baik (*al mardiyah*), (b) kemauan untuk bersikap ikhlas tanpa mengharap pujian (*al radliyah*), (c) kemauan untuk cenderung kepada keharmonisan (*al muthmainnah*), (d) kemauan yang mengarah pada tingkah laku kesempurnaan (*al kamilah*) dan (e) kemauan berbasis keutamaan dalam berbuat dan menjauhi perbuatan maksiat (*al mulhamah*).²⁸

Pandangan tersebut, sejalan dengan pemikiran psikologi sufistik al ghazali, bahwa tingkah laku lahiriah yang berbasis *al nafs al muthmainnah* memiliki kecenderungan ke arah kesempurnaan akhlak dan budi pekerti, karena didalamnya terdapat nilai-nilai motivasi yang berbasis ketuhanan (*al quwwah al ilahiyyah*).²⁹ Karena itu, amat wajar kalau tingkah laku lahir yang didasarkan atas kondisi kejiwaan yang sangat matang, selalu terdorong ke arah kepiawaian tindakan (*strength of relationships*), dan pengendalian syahwat sebagai sarana untuk meraih ridha Allah.

Keadaan ini secara akademis psikologis dapat dibenarkan, karena tingkah laku muncul dipermukaan hampir pasti memiliki hubungan dengan motivasi batin. Selama motivasi batin lebih

²⁸ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 24.

²⁹ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 24-25.

didasarkan atas keinginan-keinginan yang luhur dan terpuji, maka perbuatan yang ditampilkan mengarah pada hal-hal yang baik dan positif, sesuai dengan indikasi yang ada dalam *al nafs al muthmainnah*. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa potensi nafs yang ditumbuhkembangkan ke arah pencapaian ketenangan batin, akan dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku yang lebih bermoral dan beradab. Kemungkinan ini dapat dibenarkan, karena potensi jiwa yang amat sehat (tenang) cenderung memihak kepada nilai-nilai luhur dan tingkah laku terpuji atas dasar pertimbangan hati nurani dan akal sehat yang pada akhirnya tertanam pada diri seseorang tersebut rasa kasih sayang terhadap sesama dan menghargai perbedaan dengan penuh penghormatan dan kasih sayang.

Kesadaran multikultural secara psikologis merupakan sebuah kecenderungan bahwa setiap manusia dilahirkan keadaannya senantiasa berbeda – beda, baik secara fisik maupun non fisik. Perbedaan non fisik ini bisa dalam wujud keberagaman sistem keyakinan, budaya, adat agama, dan tata cara ritual yang unik.³⁰ Sedang kesadaran multikultural dapat digambarkan melalui berbagai afeksiistik sebagai berikut: (a) memiliki kesadaran untuk belajar hidup dalam berbagai perbedaan, (b) kesadaran untuk saling percaya, (c) kesadaran untuk saling menghargai, (d) berpikiran terbuka, (e) kesadaran ke arah resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

³⁰ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural...*, hlm. 32.

Setelah manusia sampai pada tahapan etis dan religius, secara psikologi muncullah kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai norma-norma etis dan keinginan untuk berhubungan dengan adikodrati. Dalam istilah sufistik disebut sebagai keinginan untuk selalu *taqorrub ila Allah*. Untuk memenuhi kebutuhan akan kesadaran psikologis tersebut, maka pendidikan multicultural yang masih sekuler perlu diintegrasikan dengan pendidikan afektif yang bermuatan moral multikultural dalam bingkai sufistik.³¹

Paradigma pendidikan multikultural dalam bingkai sufistik adalah kembali pada ajaran suifistik, yaitu saling menolong, dan kasih sayang, 18 afeksi yang dikembangkan dalam pendidikan afeksi di Indonesia, pada dasarnya itu 80% ada dalam sufistik seperti kejujuran, religiositas, tanggung jawab dan sebagainya. Pendidikan afeksi di Indonesia lebih bagus jika mengadopsi sufistik, pendidikan yang dikembangkan di Indonesia kadang lepas dari nilai-nilai Ketuhanan, sedang afeksi sufistik tidak lepas dari Tuhan, seperti meniru afeksi Allah, Tuhan itu maha adil maka kita tidak mungkin tidak boleh berbuat tidak adil, tentunya sesuai kemampuan manusia dan tidak bisa sesuai dengan Allah, Allah maha bersyukur, tentunya menjadikan kita lebih bersyukur kepada siapapun yang berjasa kepada kita seperti Allah, Nabi, orang tua, tetangga, keluarga, teman dan sebagainya, makanya asmaul husna bisa dikembangkan dalam

³¹ Abdullah Hadziq, "Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik"...., hlm. 18.

afeksi sufistik dan mampu mengantarkan anak ke arah afeksi yang akhlakul karimah.

Dalam sufistik ada kepribadian imani, kepribadian islami dan kepribadian ihsani, pada praktek pendidikan kepribadian ihsani, konsep *كانك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك*, Seolah-olah melihat Allah tidak mungkin melihat Allah secara kasab mata, namun menghadirkan rasa ketuhanan dalam setiap kepribadian kita baik mata, telinga, mulut dan lainnya karena akan berdampak positif pada diri seseorang tersebut, kalau rasa syaitan yang dihadirkan dalam diri manusia pasti akan memunculkan kerusakan.³²

Desain pengembangan pendidikan multikultural tersebut, merupakan sebuah keniscayaan, karena manusia sebagai objek dan subjek pendidikan, memiliki kesadaran psikologi dalam tiga tahapan yaitu, tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Setelah manusia sampai pada tahapan etis dan religius, secara psikologi muncullah kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai norma-norma etis dan keinginan untuk berhubungan dengan adikodrati. Dalam istilah sufistik disebut sebagai keinginan untuk selalu *taqorrub ila Allah*. Untuk memenuhi kebutuhan akan kesadaran psikologis tersebut, maka pendidikan multicultural yang masih sekuler perlu

³² Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

diintegrasikan dengan pendidikan afektif yang bermuatan moral multikultural dalam bingkai sufistik.³³

Jika potensi – potensi psikologis tersebut berada dalam posisi netral / stabil, maka akan mampu menghasilkan optimalisasi fungsi kerja *god spot* yang selalu mendorong ke arah kesadaran bertingkah laku positif yang bernuansa multicultural.³⁴ Baik buruknya tingkah laku psikologis, ditentukan oleh keadaan potensi batin (inner potensial). Dengan demikian, potensi batin (faktor intern) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkah laku psikologis. Temuan ini termasuk unik, karena memiliki kekhususan dibanding dengan pemikiran psikologis modern. Kekhususan ini terlihat pada pemikiran tentang faktor batin intern manusia, selain bersifat positif juga sebagai penentu utama bagi tingkah laku psikologisnya. Jika potensi batin dikembangkan secara maksimal, maka akan berpengaruh positif terhadap tingkah laku, sebaliknya, bila potensi batin ini ditekan atau dibiarkan terus tanpa adanya upaya pengembangan, maka akan berpengaruh negatif pula terhadap tingkah laku seseorang.³⁵

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah SWT meniupkan Ruh-Nya kepada manusia dan

³³ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

³⁴ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

³⁵ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk jasmani rohani yang mulia sehingga malaikat pun diperintahkan oleh Allah SWT agar tunduk kepada manusia. Kelebihan manusia itu terutama karena memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi yang kita kenal dengan ”*Asma’ul Husna*” yang jumlahnya 99 itu, sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan *Asma’ul Husna*, dalam batas-batas kemakhlukannya. Manusia dicipta sebagai wakil Tuhan di Bumi. Karena itu percikan *Asma’ul Husna* itu merupakan modal dasar untuk berperan sebagai wakil Allah SWT di bumi. Sesuai dengan kedudukannya sebagai wakil Allah SWT, kemampuan dan kewenangan yang diperoleh sebagai akibat percikan *Asma’ul Husna* itu harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Tanda-tanda kemuliaan manusia itu tampak dalam tujuan penciptaannya dan diberikan berbagai sumber daya manusia yang merupakan kelengkapan hidupnya.³⁶

Mengingat pentingnya pendidikan yang diarahkan berdasarkan multikultural berbasis afektif sufistik, maka sufistik menawarkan konsep pendidikan) dengan karakteristik pada pengembangan paradigma keberagaman yang inklusif. Pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam perbedaan, penanaman, sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan,

³⁶ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi.

Aktualisasi pemikiran tersebut, dapat dilihat pada antara konsep pendidikan multicultural berbasis afektif yang dibangun oleh Imam Al-Ghozali. Secara konseptual, al ghazali, salah satu tokoh psikologi sufistik, menawarkan ide tentang pendidikan fiqh yang bernuansa afektif multikultural. Model pembekalan ilmu fiqh yang dapat memberikan kontribusi bagi kesempurnaan psikologis dalam tiga hal yaitu: kesempurnaan dalam berfikir, kesempurnaan dalam berperasaan. Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik memposisikan anak didik itu kedudukannya seperti anak kandung sendiri, maka ketika anak nakal, maka anak didik itu tidak boleh dijadikan obyek kekerasan, sejelek apapun anak didik adalah anak kandung, maka posisi guru harus mendo'akan dan penuh kasih sayang mendidik anak tersebut agar tidak nakal lagi. Dalam dataran Aplikasinya guru harus selalu mendo'akan anak dimulai dari absensi dengan mengucapkan *barokallohhu lak* artinya mudah-mudahan Allah berikan keberkahan kepadamu dan ini dilakukan pada setiap anak. Karena ketika guru berdo'a positif maka malaikat akan berdo'a positif pada diri guru, ketika guru mendoakan buruk kepada anak didik maka malaikat akan mendo'akan guru buruk, hal tersebut bisa diterapkan ketika mengabsen anak, model absen seperti itu tidak akan memakan waktu lama hanya sekitar 7 menit untuk 50 anak. Setelah anak dido'akan dan anak mengatakan amin ketika dido'akan akan menjadi keberkahan dan ketawaduan bagi anak. Jika guru

menanamkan kejahatan maka yang dihasilkan adalah kejahatan pada diri anak, sebaliknya jika guru menanamkan kebaikan akan banyak teman dan ketika menanamkan kejelekan akan mendapatkan musuh dan hidup penuh dosa.³⁷

Model pembekalan keilmuan tersebut, anak didik diharapkan memiliki keseimbangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berdampak positif bagi kedewasaan mental. Sehingga mampu memahami realita hidup dalam keberbedaan. Konsep ini dapat diaktualisasikan, manakala proses pembelajaran fiqh menekankan integrasi pengembangan kognitif dan afektif yang dapat merespon terhadap substansi ajar, untuk kesempurnaan moral. Selain tersebut, al-Ghazali juga menawarkan konsep pendidikan kalam (teologi) yang bernuansa afektif multikultural. Al-Ghazali mengatakan, apabila anda mempelajari ilmu (kalam), maka seharusnya ilmu anda itu memiliki daya dorong terhadap diri anda untuk selalu baik dan bersih dari berbagai dorongan perilaku yang tercela kemudian melahirkan implikasi positif untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan mencintai Nya, serta mencintai terhadap segala tingkah laku yang baik dan terpuji.

Apa yang disampaikan al-Ghazali tersebut dapat dipahami arahnya, bahwa fokus pendidikan kalam tidak hanya diorientasikan pada pengembangan kecerdasan akal pikir secara kognitif, melainkan

³⁷ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

juga disertai penekanan pada pengembangan kecerdasan emosional dalam tataran perasaan metafisik yang berkaitan dengan Allah.

Hasil yang diharapkan dari pendidikan tersebut adalah kemampuan kognitif yang disertai rasa *mahabbah* (cinta) kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena potensi *mahabbah* ini dalam pandangan psikologi sufistik dapat membentuk perilaku psikologis yang konstruktif, baik dalam ucapan, perbuatan, sikap, persepsi maupun pemikiran. Oleh karena itu, konsep pendidikan fiqh dan kalam yang bernuansa multikultural lebih diarahkan pada pengembangan afektif yang mampu merasakan berbagai realitas yang bersifat multikultural.

Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik juga mengacu pada konsep *humanistic education* ini merupakan pola pendidikan yang menekankan pada pengembangan harkat/martabat manusia dan pengembangan potensi mereka ke arah aktualisasi diri. Sedang ciri-ciri *humanistic education* adalah terletak pada tataran konsep pendidikan yang lebih manusiawi, dengan fokus:

1. Mengembangkan kemampuan anak dalam menentukan pilihan-pilihan yang baik dan tepat
2. Mengusahakan agar kebutuhan dasar psikologis anak selalu terpenuhi
3. Mengembangkan anak agar dapat menikmati pertumbuhan psikologisnya hingga sampai tingkat aktualisasi diri
4. Mengembangkan potensi psikologis anak agar dapat mengontrol dorongan hati nuraninya sendiri.

5. Mewujudkan kesehatan psikologis, ketentraman batin (spiritual peace) dan hubungan sosial yang harmonis.³⁸

Konsep humanistic education di atas, secara substansial, memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan afektif dalam visi psikologi sufistik. Letak kesamaan adalah pada fokus pengembangan berbagai perasaan, seperti: (1) perasaan intelektual, (2) perasaan estetis, (3) perasaan etis, (4) perasaan diri, dan (5) perasaan sosial.³⁹ Karena itu, arah pendidikan afektif lebih difokuskan pada pengembangan intelektual berbasis afektif, atau dalam istilah lain sebagai pengembangan intelektual spiritual. Selain di atas, pendidikan afektif juga memusatkan perhatiannya pada pembekalan ilmu yang dapat memberikan kekuatan psikologis dalam tiga hal: (1) kekuatan berfikir yang mampu membedakan antara yang jujur dan dusta, antara yang baik dan buruk, (2) kekuatan keinginan yang menghasilkan kemauan untuk tidak melakukan hal-hal yang hina, dan (3) kekuatan emosi yang melahirkan sifat kesabaran dan kepekaan sosial.⁴⁰

Apabila tiga kekuatan psikologis di atas telah berhasil dikembangkan melalui proses pendidikan afektif, maka akan menghasilkan keseimbangan kemampuan pikir, kecerdasan rasa dan budi pekerti sehingga memungkinkan subjek didik: (a) memahami

³⁸ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 26-27.

³⁹ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 27.

⁴⁰ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 27-28.

dan mengerti tentang citra dirinya dan hubungan dengan tuhan, (b) mampu merasakan perasaan orang lain, (c) menjunjung sikap saling menghargai, dan (d) mampu hidup dalam perbedaan.⁴¹

Gagasan tentang pendidikan afektif tersebut secara akademik tersebut secara akademik dapat dibenarkan, karena koheren dengan arah pendidikan islam yang mendukung terhadap pengembangan aspek spiritual dan intelektual subjek didik. Pengembangan dua aspek ini diyakini dapat menumbuhkan kesadaran jiwani dan kesempurnaan psikologis, hingga tercapai tingkat kepribadian fadhilah, yaitu personality yang cinta keutamaan dan mampu mentransinternalisasi sifat-sifat allah ke dalam tingkah laku keseharian sesuai kemampuan manusiawinya.

Pengembangan yang dimaksud meliputi, *pertama*, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati terhadap orang lain, *kedua*, sikap mencintai nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan. *Ketiga*, nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kedewasaan emosional. *Keempat*, sikap atas terhadap pengakuan kehadiran etnis, kelompok, budaya, agama atau aliran paham lain. *Kelima*, sikap aling percaya satu dengan yang lain. *Keenam*, sikap setia untuk menerima perbedaan dan persamaan antar berbagai ragam pemikiran, pandangan dan pendapat. *Ketujuh*, sikap apresiasi terhadap tatanan sosial yang plural.

⁴¹ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 28.

Pendidikan berbasis tingkah laku afektif yang bernuansa multicultural tersebut, secara substansial sejalan dengan semangat ajaran sufistik yang mengembangkan moralitas multikultural melalui dua hal: pertama “*al sidq ma’a Allah*” (jujur bersama Allah), kedua “*husn al mu’amalah ma’a al nas*” (berperilaku baik dengan sesama manusia).⁴²

Konsep pendidikan yang bernuansa multikultural lebih diarahkan pada pengembangan afektif yang mampu merasakan berbagai realitas yang bersifat multikultural, seperti pengembangan: (1) sikap toleran, empati dan simpati terhadap orang lain, (2) sikap mencintai nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan, (3) nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kedewasaan emosional, (4) sikap atas pengakuan terhadap kehadiran etnis, kelompok, budaya, agama, atau aliran paham lain, (5) sikap saling percaya satu dengan yang lain, (6) sikap setia untuk menerima perbedaan dan persamaan antar berbagai ragam pemikiran, pandangan dan pendapat, serta (7) sikap apresiasi terhadap tatanan sosial yang plural.⁴³

Metode yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik dalam proses aplikasi pendidikan adalah adanya keteladanan pada diri guru yang merupakan salah satu teknik pendidikan dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik bermoral religius. Hal ini karena pendidik

⁴² Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural...*, hlm. 42.

⁴³ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural...*, hlm. 53.

adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan peserta didik suatu gambaran pendidik tersebut baik ucapan maupun perbuatan.

Tingkah laku sufistik guru harus sesuai pola transinternalisasi nilai, mencontoh mengamalkan nilai yang ada dalam apa yang materi kita sampaikan, seperti menyampaikan shalat, mentstar shalat terhadap shalat, misalnya tidak ada perbedaan antara makmun kaya dengan makmun miskin, bodoh dan pintar. Kita taat kepada pemimpin, semua makmun taat kepada imam, padahal makmun itu multi, emosional, tidak arogan dan seterusnya, sepanjang imam tidak khilaf, ke kanan kekiri salam, menaruh ke kiri menaruh perhatian kepada orang berbeda pemahaman, aliran, keyakinan dan sebagainya, perlakuan kepada anak didik harus adil, proporsional, penuh kasih, seperti anak didik sayang dan kita tidak berperilaku menyimpang, hanya cinta pada anak yang pintar saja anak yang bodoh tidak. Itu bukan anak kandung, orang tua pada anak kandung harus tetap menyayangi baik anaknya pintar maupun bodoh. Kasih sayang terhadap anak didik harus sesuai dengan anak kandungan sendiri, di mana guru harus berbuat positif kepada Allah, bertingkah laku positif kepada siapapun baik itu pada seseorang, hewan maupun

benda mati karena itu akan mampu membentuk jiwa dan perilaku yang shaleh.⁴⁴

Guru harus mempunyai kharisma yang tinggi. Karena ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa peserta didiknya ke arah mana yang dikehendaki. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik dari seorang guru akan memancar kepada anak. Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, misalnya adalah jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berkata santun dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka peserta didik akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berkata santun dan sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama dan begitu pula sebaliknya.

Pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap peserta didik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya. Dan bentuk keteladanan yang sering diberikan di sekolah adalah keteladanan dalam hal akhlak. Karena yang menjadi pokok utama dalam pembinaan agama pada anak dalam masa pertumbuhan adalah akhlak. Selain itu juga supaya peserta didik mempunyai akhlakul

⁴⁴ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Mei 2018.

karimah.⁴⁵ Dalam hal ini yaitu keteladanan yang digunakan oleh guru yang ada di sekolah secara umum diikuti oleh peserta didik yang ada di sekolah tersebut, yaitu mengikuti apa yang dilakukan oleh guru mereka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah SWT. dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki, semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur di hadapan anaknya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari anaknya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat. Jika hal ini berlangsung sepanjang proses pendidikan kegagalanlah yang akan diperoleh. Guru dalam pendidikan yang paling berperan sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar harus telah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Sebab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya ibarat akan

⁴⁵ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

memberikan sesuatu kepada muridnya. Tentu saja ia tidak akan dapat memberikan sesuatu yang ia sendiri tidak memilikinya. Kita tidak bisa mengharapkan dari seorang guru yang tidak beriman dan bertakwa akan dapat membentuk murid yang beriman dan bertakwa.⁴⁶

Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pembentukan afeksi ideal anak didasarkan pada konsep humanisme yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan rahmat bagi seluruh alam. Pertama kemanusiaan yaitu pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi. Sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain karena setiap orang memiliki persamaan derajat hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya hanyalah ketakwaan. Kedua kesatuan umat manusia, Banyak sekali ayat al-Quran yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa dan warna kulit bukan halangan untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan ini, kami pada

⁴⁶ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup yang sama yakni mengabdikan kepada Allah SWT. Prinsip inilah yang memberikan dasar-dasar pemikiran global tentang nasib umat seluruh dunia. Artinya, hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu tetapi menjadi tanggungjawab bersama seluruh umat manusia. Ketimpangan yang tajam antara satu bangsa dengan bangsa lainnya (Negara maju dan Negara berkembang) apabila tidak dijembatani akhirnya akan menjadi bumerang bagi seluruh umat manusia. “Bila suatu bangsa memikirkan dirinya sendiri dan hanya berpegang pada aturannya sendiri tanpa mengindahkan aturan-aturan umum yang disepakati dan untuk kepentingan bersama, maka cepat atau lambat akan datang kehancuran manusia”.⁴⁷

Ketiga keseimbangan, dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Secara khusus prinsip keseimbangan itu terlihat pada penciptaan alam. Selanjutnya Islam mendudukan berbagai perkara menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan

⁴⁷ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

ini. Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan, melalui pendidikan antara lain:⁴⁸

1. Keseimbangan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat
2. Keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani
3. Keseimbangan kepentingan individu dan sosial
4. Keseimbangan antar ilmu dan amal

Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain. “Keadilan dalam pendidikan termanifestasikan dalam sikap obyektif seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Bagi pemerintah sikap adil dalam pendidikan termanifestasikan dalam kebijakan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyatnya”.⁴⁹

Keempat rahmatan lil ‘alamin yaitu Seluruh karya setiap manusia termasuk pendidikan berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam semesta”. (QS. Al-Anbiya’: 107)⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

⁴⁹ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

⁵⁰ Soenarjo, dkk, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 508

Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas SDM dilaksanakan dalam rangka mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*. Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil 'alamin*. Semua usaha pendidikan untuk membawa kemajuan hidup tidak lain hanya merupakan nilai instrumental untuk menuju *rahmatan lil 'alamin*. “Kemajuan hidup yang telah dicapai masyarakat modern ternyata tidak menyelesaikan problem kemanusiaan bahkan sering menimbulkan malapetaka dan nestapa. Tak ada yang bisa menyelamatkan, kecuali konsep *rahmatan lil 'alamin*”.

Kalau kita lihat Tujuan utama dan fungsi Pendidikan Islam ialah untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Bila dikaitkan dengan yang sedang dan terjadi sebagai dampak globalisasi, maka fungsi pendidikan agama Islam perlu dielaborasi berdasarkan, liberalisasi dan trasendensi ini dikarenakan :⁵¹

Pertama, pendidikan agama Islam harus dapat memberikan kemampuan individual dalam menetapkan pilihan nilai-nilai positif yang diyakini sebagai kebenaran dari sudut pandang Islam.

⁵¹ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

Kedua, memberikan kearifan dalam memanifestasikan keimanan dan keislamannya dalam kehidupan individu dan sosial dalam masyarakat yang semakin plural sehingga Islam dapat dirasakan sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Ketiga, menyadarkan akan perlunya mengembangkan potensi-potensi insaniah (SDM) anugerah Tuhan seoptimal mungkin (sebagai wujud syukur nikmat), sehingga mampu berkompetisi secara sehat (*fastabiqul khoirot*) dengan orang lain. Tidak rendah diri dan frustrasi menghadapi kompetitornya.

Oleh karena itu dalam konsep *humanisme teosentris* menuntut Pendidikan Islam harus ngopeni (anak harus dididik rasa kemanusiaan). Oleh karena manusia terikat oleh teosentris maka *humanisme* itu diarahkan kepada ketauhidan, akan tetapi pada dasarnya anjuran-anjuran Islam itu menuju ke *humanisme*, jadi waktu seseorang mengajar dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai kemanusiaan itu harus diangkat jangan bersifat linier, karena itu adalah arah dari pendidikan itu sendiri, misalnya seperti dalam menerangkan permasalahan bahwa yang dihisab pertama kali itu shalat, maka seorang guru jangan hanya menghukumi tentang formalnya shalat, akan tetapi bagaimana mengajarkan shalat tentang makna shalat itu sendiri yang dimulai dari takbir yang merupakan wujud ketauhidan manusia dan diakhiri dengan salam yang merupakan bentuk atau wujud pemberian keselamatan bagi seluruh umat, tentunya semua itu

dirangkai atau dijelaskan itu sesuai dengan perkembangan anak-anak.⁵²

Pada dasarnya Humanisme yang digunakan Pendidikan Islam ini pada dasarnya juga bertolak dari ke tujuh prinsip dasar kemanusiaan diantaranya: Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk – makhluk lain, dan memiliki esensi kemuliaan, dan manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiyah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.⁵³

Ada tiga sumber untuk mencapai kurikulum pendidikan multikultural yakni konsep mengenai kebutuhan peserta didik, konsep mengenai kebutuhan masyarakat, dan konsep mengenai peranan dan status mata pelajaran yang akan disampaikan. Dari ketiga konsep itulah rumusan kurikulum pendidikan multikultural akan terbentuk, sedangkan bentuk kurikulum yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik adalah harus mengandung unsur berbuat positif kepada Allah, bertingkah laku positif kepada siapapun baik itu pada

⁵² Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

⁵³ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

seseorang yang mengedepankan kasih sayang dan menghargai sesama. Bahkan kepada benda mati seperti pohon, hutan dan sebagainya, karena benda yang tidak mati pada dasarnya memiliki roh yang mampu melumpuhkan manusia.⁵⁴

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik harus dilakukan dengan menekankan setiap perencanaan pembelajaran yang lebih mengedepankan humanisme dan kemanusiaan dengan memberikan pelayanan yang sama pada setiap peserta didik tanpa pengecualian berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing.⁵⁵

Sedangkan tujuan dari evaluasi itu sendiri ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler dari pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik. Evaluasi pendidikan seharusnya diarahkan pada tiga kemampuan dasar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan dengan mengedepankan unsur kemanusiaan yang dimiliki oleh anak, jadi

⁵⁴ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

⁵⁵ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

guru tidak boleh menghakimi setiap anak ketika mengalami kegagalan dalam pembelajaran tapi evaluasi tersebut lebih mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi penciptaan manusia yang akhlakul karimah.⁵⁶

Hasil yang diharapkan dari pengembangan pendidikan multikultural tersebut adalah terwujudnya *output* yang *shalih*, berakhlak mulia kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada makhluk Allah yang lainnya. Hal ini selain sejalan dengan landasan aksiologi psikologi sufistik yang menaruh perhatian pada nilai-nilai moral, juga sesuai dengan spirit ajaran sufistik yang lebih mengutamakan akhlak mulia.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., di ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Mei 2018.

⁵⁷ Abdullah Hadziq, "Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik"...., hlm. 18.

BAB IV
ANALISIS RELEVANSI PEMIKIRAN PROF. DR. H.
ABDULLAH HADZIQ, M.A. TENTANG PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL BERBASIS AFEKTIF BAGI
PENGEMBANGAN AFEKSI ANAK

A. Analisis Relevansi Konsep Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik bagi pengembangan afeksi anak

Konflik yang banyak terjadi di Indonesia membuktikan telah terjadi *missing link* antara pendidikan agama dengan pendidikan nilai. Oleh karena itu perlu adanya penambahan kurikulum pendidikan islam yang sifatnya universal, nilai *humaniora* (kemanusiaan). Penambahan nilai-nilai universal dalam pendidikan bukan berarti ingin menonjolkan sifat-sifat liberal. Pendidikan Islam namun dimaksudkan dengan pemahaman dengan nilai-nilai universal anak didik akan dapat mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemanusiaan menjadi agenda penting dalam proses pendidikan. Karena pendidikan tidak saja berkaitan transfer pengetahuan yang sifatnya keilmuan namun ada sisi lain yang lebih penting dari pendidikan yaitu suatu proses internalisasi nilai kepada anak didik. Oleh karena itu fokus pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata, namun aspek afeksi dan psikomotor menjadi agenda penting yang tidak dapat dikesampingkan. Manusia

sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup tanpa dan dengan orang lain.

Psikologi sufistik menawarkan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif, dengan karakteristik pada pengembangan pradigma keberagaman yang inklusif, pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam perbedaan, penanaman sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormat dan saling menyayangi.

Menurut Abdullah Hadziq Idealnya pendidikan adalah pendidikan yang lebih menekankan pendidikan intelektual, emosional dan spiritual, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual kurang, seharusnya ketiga kecerdasan tersebut atau meta kecerdasan diterapkan dalam pendidikan sehingga akan melahirkan anak bangsa yang baik, positif, baik, sholeh dan sholihah.

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kesadaran kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Kualitas pribadi yang pintar dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan demokrasi dan kemanusiaan, ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “Pendidikan Agama Islam”.

Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama tuhan, malaikat, nabi atau rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini bisa dibangun komitmen ritualitas, ibadah, hubungan sosial berdasar harmonis dan ahklak sosial yang karimah.

Lebih lanjut Abdullah Hadziq menyatakan butuh pembinaan sejak dini pada diri anak tentang pentingnya pendidikan multicultural yang mengarahkan anak pada keanekaragaman kultural yang berpotensi konflik diharapkan dapat dikelola dengan baik, sehingga tercipta kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Namun dalam kenyataan, pendidikan multicultural yang dikembangkan di Indonesia, masih bersifat sekuler dan belum efektif dalam menekan timbulnya konflik antar individu, kelompok dan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan melalui catatan berbagai konflik antar kelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh sentimen primordialisme. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Hadziq:

Pendidikan sangat penting dalam rutinitas pembelajaran karena kenyataan di lapangan menjadi sebuah kenistaan bahwa tidak ada di dunia realitas itu tunggal, realitas itu selalu multi, Tuhan sebagai pencipta, pasti ada yang diciptakan, ada kaya ada miskin, ada pinta ada bodoh, ada sing ada malam dan sebagainya, ketika ada keberagaman pandangan, pemikiran termasuk sunnatullah, maka

cara manusia mengatasi perbedaan tersebut adalah dengan saling menghargai.

Seorang individu mempunyai tanggung jawab dengan Tuhan atas tindakannya serta bertanggung jawab secara moral dengan masyarakat (sosial), dan alam semesta. Jadi adanya upaya memadukan kesalehan personal dan kesalehan sosial, keselamatan insanियah, kemaslahatan basyariyah, serta keselamatan alam. Pendidikan tidak semata memicu kecerdasan yang bersifat kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yaitu, perilaku konkrit terhadap sosial kemasyarakatan.¹ suatu dialog dalam pendidikan sosial harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan, dan realitas agama, baik yang agung atau yang memalukan dengan realitas agama lain yang kemajuan manusia, ketika ia menerima orang dan berkoeksistensi bersamanya, dan ketika telah matang ia akan melihat sisi elemen dan sifat-sifat akhlak serta faktor-faktor dan sifat-sifat kesatuan dan kesamaan. Ketika kematangan itu mencapai batas yang dapat melihat keniscayaan perbedaan pendapat sebagaimana halnya kesamaan pendapat karena kemajemukan, pluralitas adalah hiasan kehidupan dan membantu

¹M. Naqub Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 189.

orang-orang yang hidup. Ia adalah fitrah manusia, dan bagian penting dari beragam sisi primer kehidupan.²

Hal yang terpenting dalam penciptaan afeksi anak menurut Abdullah Hadziq adalah guru tidak boleh menjustifikasi kesalahan orang karena hukum formal, namun kepada pendekatan multicultural yang berangkat dari sebab, sebagaimana dicontohkan oleh sahabat Umar RA ketika ada seseorang yang mencuri, seharusnya secara hukum formal dipotong tangan, namun ketika Umar RA mengetahui latar belakang yang mencuri karena kebutuhan yang mendesak dan kemiskinan yang dideritanya, makanya tidak jadi dihukum dan selanjutnya dimaafkan.

Perilaku keseharian anak, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak yang tercela. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para guru menunjukkan perilaku tidak disiplin, anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari guru di sekolah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat gurunya tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di kelas

² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, ., hlm. 283.

dengan praktek keseharian di sekolah atau kelas yang tidak terpuji, anak justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya sekolah yang dikelolanya ada institusi bermoral. Moralitas atau akhlak adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja.³

Sikap pemaaf merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama guru karena Allah sendiri maha pemaaf. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا.

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang kamu dilarang untuk melakukannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahan kecilmu, dan kami masukkan kamu kedalam tempat yang mulia. (QS. An-Nisa': 31).

Rasulullah sendiri mempunyai afeksi pendidik yang menguasai aspek psikis anak didiknya. Misalnya ketika mendengar pertanyaan sang pemuda, beliau tidak marah sebagaimana dilakukan banyak orang. Bahkan Nabi memberi kesempatan pemuda tadi untuk leluasa bertanya. Sehingga pihak peserta didik dalam hal ini pemuda-memberikan apreseasi pada Nabi sebagai pendidik yang tidak pemaarah dan akomodatif. Dan itu merupakan langkah awal yang baik

³ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002), hlm. 107-109.

dalam memecahkan masalah tersebut.⁴ Dalam pandangan peneliti adalah bagaimana meletakkan guru pada posisi sesungguhnya yaitu seseorang yang patut kita hormati karena ilmu yang telah diberikannya, akan tetapi bukan untuk ditakuti dan menjadikan segalanya salah apabila kita berbeda dengan pendapat guru, karena akhlak yang baik tidak menjadikan pelarangan bagi peserta didik untuk mengajukan pendapat yang kesemuanya itu demi kemajuan pendidikan itu sendiri, artinya ta'dzim terbuka bagi perbedaan pendapat bukan semua harus tunduk terhadap semua ucapan guru dan ajaran guru, walaupun perbedaan itu harus tetap mengedepankan sikap hormat peserta didik kepada guru dalam perjalanannya.

Pembentukan afeksi anak menurut Abdullah Hadziq juga perlu ditekankan pada *qalb* itu sangat menentukan tingkah-tingkah lahiriyah seseorang, sedangkan di barat akal menentukan tingkah laku seseorang. Pandangan sufistik mengarah pada perilaku seseorang ditentukan *qalb* dan *qalb* mampu menentukan baik buruknya seseorang sehingga seseorang akan menjadi orang baik jika baik *qalb*nya bukan otaknya dan kecerdasan yang dimilikinya adalah kecerdasan hakiki yang tidak hanya pintar menilai tapi juga pintar merasakan, tidak hanya mengetahui mudharat mencuri dan korupsi namun tertanam dalam dirinya untuk tidak melakukan pencurian dan korupsi atau perbuatan tidak terpuji lainnya, juga memiliki jiwa

⁴ Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 119.

kasih sayang dalam kehidupannya dan memandang seseorang dengan kegembiraan dan positif.

Qalb disamping mengemban fungsi kognisi dan emosi, ia juga mengemban fungsi spiritual. Hal ini tidak lain, karena *qalb* merupakan tempat akidah, disanalah ia bersemayam, tumbuh, berkembang sesuai dengan sarana pengembangan, peningkatan dan penguatan yang diupayakan oleh manusia didalamnya. Hubungan akidah dengan *qalb* adalah sebagai hal-hal yang dibenarkan dalam hati, menentramkan jiwa, menjadi keyakinan dalam diri seseorang, tidak tercampuri dengan kebimbangan maupun keraguan sedikitpun. Dalam pandangan tasawuf hati (*qalb*) mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting antara lain:

1. Sebagai alat untuk menemukan penghayatan *ma'rifah* kepada Allah.
2. Hati berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah, sedangkan anggota badan lainnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh hati.
3. Hati pula yang taat pada Allah, adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran hatinya.⁵

Menurut Ma'an az-Ziyadah seperti yang dikutip oleh Jusuf Mudzakir, memberikan argumennya bahwa *qalb* berfungsi sebagai alat untuk menangkap hal-hal yang doktriner (*al-i'tiqodiyah*),

⁵ M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2002), hlm. 166-167.

memperoleh hidayah, ketakwaan, dan rahmah, serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu.⁶

Al-Qur'an menyebut hati yang sehat dengan *qalbun salim*, hati yang seperti ini harus dididik agar terhindar dari penyakit-penyakit hati yang dapat mengantarkan seseorang pada akhlak tercela. Adapun hati yang sakit disebut *qalbun maradh*. Penyakit yang menimpa hati ini tidak boleh dibiarkan terus menerus agar tidak menimbulkan penyakit baru atau bahkan bisa menjadi mati (tidak bisa menerima hidayah), akan tetapi, ia harus didik agar menjadi hati yang sehat (*qalbun salim*). Upaya untuk menjadikan hati sehat ini dapat dilakukan dengan *tazkiyah al-qalb* dan hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak. Allah berfirman dalam al-Qur'an berkenaan dengan penyakit hati:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
إِلَّا غُرُورًا (الأحزاب: 12)

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasulnya tidak menjanjikan pada kami melainkan tipu daya".(QS. al-Ahzab:12).⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa *qalb* sewaktu-waktu dapat terkena penyakit. Penyakit dalam ayat tersebut berupa adanya keraguan akan keagungan kekuasaan Allah dan tidak adanya kepercayaan akan apa yang disampaikan Rasulullah. Hal ini tidak

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 327.

⁷ Soenarjo, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 752.

bisa dibiarkan terus menerus karena salah satu bentuk dan materi pendidikan akhlak adalah akhlak kepada Sang Khalik Pencipta alam semesta ini dan akhlak kepada Rasulullah. Oleh karena itu, *qalb* harus didik melalui pendidikan akhlak bagaimana ia harus berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan selalu berdzikir pada Allah agar tertanam ketakwaan dalam *qalb* dan mempercayai wahyu Allah yang telah disampaikan kepada Nabi-Nya.

Konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik. pola pembinaan afeksi lebih dalam dari pengembangan di atas karena menurut Abdullah Hadziq afeksi yang perlu dibentuk pada diri anak adalah afeksi yang berlandaskan Asmaul Husna. pendidikan yang dikembangkan di Indonesia kadang lepas dari nilai-nilai Ketuhanan, sedang afeksi sufistik tidak lepas dari Tuhan, seperti meniru afeksi Allah, Tuhan itu maha adil maka kita tidak mungkin tidak boleh berbuat tidak adil, tentunya sesuai kemampuan manusia dan tidak bisa sesuai dengan Allah, Allah maha bersyukur, tentunya menjadikan kita lebih bersyukur kepada siapapun yang berjasa kepada kita seperti Allah, Nabi, orang tua, tetangga, keluarga, teman dan sebagainya, makanya asmaul husna bisa dikembangkan dalam afeksi sufistik dan mampu mengantarkan anak ke arah afeksi yang akhlakul karimah. Dalam sufistik ada kepribadian imani, kepribadian islami dan kepribadian ihsani, pada praktek pendidikan kepribadian ihsani, konsep *كانك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك*, Seolah-olah melihat Allah tidak mungkin melihat Allah secara kasab mata, namun menghadirkan rasa ketuhanan dalam setiap kepribadian kita baik

mata, telinga, mulut dan lainnya karena akan berdampak positif pada diri seseorang tersebut, kalau rasa syaitan yang dihadirkan dalam diri manusia pasti akan memunculkan kerusakan.

Manusia dicipta sebagai wakil Tuhan di Bumi. Karena itu percikan *Asma'ul Husna* itu merupakan modal dasar untuk berperan sebagai wakil Allah SWT di bumi. Sesuai dengan kedudukannya sebagai wakil Allah SWT, kemampuan dan kewenangan yang diperoleh sebagai akibat percikan *Asma'ul Husna* itu harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Tanda-tanda kemuliaan manusia itu tampak dalam tujuan penciptaannya dan diberikan berbagai sumber daya manusia yang merupakan kelengkapan hidupnya. memahami nama-nama Allah Ta'ala yang baik serta sifat-sifatNya yang luhur dan tinggi dapat mencapai makrifat pada Allah SWT. Inilah yang dapat dianggap sebagai saluran, yang dari situ hati manusia dapat mengenal Allah secara spontan, yang dapat menggerakkan cara penemuan yang hakiki dan membuka alam yang amat luas terhadap kerohanian guna menyaksikan cahaya Allah SWT.⁸

Pembentukan afeksi melalui Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik, dalam dataran Aplikasinya guru harus selalu mendo'akan anak dimulai dari absensi dengan mengucapkan *barokallohhu lak* artinya mudah-mudahan Allah berikan keberkahan kepadamu dan ini dilakukan pada setiap anak. Karena ketika guru

⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1999), hlm. 38.

berdo'a positif maka malaikat akan berdo'a positif pada diri guru, ketika guru mendoakan buruk kepada anak didik maka malaikat akan mendo'akan guru buruk, hal tersebut bisa diterapkan ketika mengabsen anak, model absen seperti itu tidak akan memakan waktu lama hanya sekitar 7 menit untuk 50 anak. Setelah anak dido'akan dan anak mengatakan amin ketika dido'akan akan menjadi keberkahan dan ketawaduan bagi anak. Jika guru menanamkan kejahatan maka yang dihasilkan adalah kejahatan pada diri anak, sebaliknya jika guru menanamkan kebaikan akan banyak teman dan ketika menamakan kejelekan akan mendapatkan musuh dan hidup penuh dosa.

Do'a mengandung sejumlah manfaat. Di antaranya ialah untuk memohon keselamatan di akhirat, yaitu masuk Surga dan terhindar dari api Neraka.⁹ Catherine Ponder menulis sebuah buku yang diberi judul *Pray and Grow Rich*. Buku yang tebalnya 228 halaman ini pertama kali terbit tahun 1968 di USA. dan tahun 1973 sudah terbit cetakannya yang ke dua belas suatu indikasi, betapa dibutuhkannya buku seperti itu oleh peminat doa. Di halaman paling awal, di atas sekali dia menulis: *Prayer is receiving more consideration today than at any time during the past thousand years*, dan halaman ini diakhiri dengan: kalimat: *more things are wrought*

⁹ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 102.

*by prayer hand this world dreams of.*¹⁰ Berdoa adalah mengerjakan sesuatu, yaitu suatu yang paling penting yang dapat dilakukan orang pertama kali menghadapi setiap persoalan, karena berdoa adalah tindakan yang tepat dan benar. Kalau tindakan fisik menyatakan kelahiran bentuk kekuatan fisik yang paling lemah, maka doa adalah tindakan mental dan spiritual yang melahirkan bentuk kekuatan yang paling tinggi. Doa merubah mental dan pikiran orang, meningkatkan dan memperbaharui manusia. Doa melahirkan bentuk kekuatan yang paling tinggi di alam semesta ini sampai menjalin manusia dengan kekuasaan Tuhan, dari mana manusia berasal. Kalau hal ini terjadi, maka doa telah meninggikan derajat manusia.¹¹

Implikasi pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik pengembangan afeksi anak menurut Abdullah Hadziq telah menjadi tugas seorang guru dan ini tidak hanya menjadi tugas pendidik agama Islam tapi juga pendidik mata pelajaran lain, karena pendidikan afeksi yang mengarah pada multikultural berbasis afektif sufistik juga bisa didekati dengan mata pelajaran seperti pelajaran kimia, matematika atau pendidikan lain dengan mengaitkan mata materi itu dengan kajian multikultural berbasis afektif sufistik. Ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik dalam rangka mengelola afeksi anak diantaranya:

¹⁰ Chatherine Ponder, *Pray and Grow Rich*, (New York: Parker Publishing Company, t.th.), hlm. 5.

¹¹ Syamsuddin Abdullah, *et. al, Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 72-73.

1. Rasa keimanan

Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Beriman kepada Allah berarti meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perintahnya dengan perbuatan.

Allah adalah pencipta. Allah telah menciptakan bumi yang mengalir sungai-sungai. Dia-lah yang menumbuhkan beraneka macam tanaman dan pohon-pohonan. Dari air yang sejuk manusia dapat minum sepuas hatinya, dan dari tanaman-tanaman manusia makan buah-buahan. Manusia dapat merasakan kenikmatan dari Allah. Allahlah yang menciptakan manusia. Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia untuk mengagungkan-Nya, menghormati dan mencintai Allah lebih dari pada yang lainnya. Kita wajib melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, dan meninggalkan semua yang menjadi larangan-Nya.¹²

2. Rasa Keikhlasan

Ikhlas adalah perbuatan yang mulia yang berarti melakukan amal kebajikan semata-mata karena mengharapkan ridha dari Allah. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal manusia.¹³

¹² Abdurrahman Affandi Ismail, *Pendidikan Budi Pekerti, terj. Nasrun Rusli*, (Semarang: CV Toha Putra, 2002), cet. I, hlm. 9.

¹³ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2005), hlm. 139.

3. Rasa Kesabaran

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, sampai cita-cita berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah Swt, ridha dan dengan hati yang ikhlas.¹⁴

4. Rasa Syukur

Bersyukur artinya merasa senang karena memperoleh kenikmatan dari Allah Swt kemudian menambah semangat dalam beribadah kepada Allah, bertambah iman dan banyak berdzikir. Orang yang salah dalam menggunakan kenikmatan yaitu untuk mengikuti hawa nafsu dianggap kufur, yakni menutupi kenikmatan Allah yang diberikan Allah kepadanya.

Pengetahuan Rasulullah tentang Allah tidak dapat ditandingi. Rasulullah adalah orang yang paling utama dalam cinta dan takut kepada-Nya sebagai wujud rasa syukurnya.¹⁵

5. Rasa keadilan

Menurut Ibn Miskawaih, adil ialah sifat yang utama bagi setiap manusia yang timbulnya dari tiga sifat yaitu : al-Hikmah (kebijaksanaan), al-Iffah (memelihara diri dari maksiat) dan Asy-Syaja'ah (keberanian). Ketiga keutamaan-keutamaan itu saling berdampingan satu dengan lainnya serta tunduk pada kekuatan pembeda, sehingga tidak saling mengalahkan dan masing-masing

¹⁴ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 52.

¹⁵ Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. I, hlm. 293.

tidak berjalan sendiri. Dengan bekerja samanya tidak kekuatan itu jadilah manusia yang memiliki satu sifat yang dengan sifat itu ia selalu adil terhadap dirinya dan terhadap orang lain, berani mengambil haknya dan mengembalikannya kepada orang yang memilikinya.

6. Rasa kedermawanan

Ajaran Islam menekankan kepada semua aspek kehidupan manusia. Islam menganjurkan pengorbanan dan kemurahan dalam memberi untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara si kaya dan si miskin. Islam juga sangat membenci kekikiran dan ketiadaan moral. Islam menanamkan akan cinta dalam masyarakat Islam dengan mengatur perasaan manusia dan rasa persaudaraan di antara sesama muslim. Islam melarang sifat kikir yang menghalangi kaum muslimin dari membayar zakat, membantu orang miskin dan menafkahkan harta di jalan Allah yang menjauhkan seseorang dari kebahagiaan dan ketentraman dan meninggalkan dalam penderitaan.¹⁶

7. Rasa pemaafan

Orang lain yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.¹⁷

¹⁶ Sayyid Mujtaba Masawi Lavi, *Youth and Moral*, Terj. Satrio Pinandito, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 138.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 267.

Akhlak yang baik kepada orang lain merupakan ciri sifat orang yang taqwa. Menafkahkan hartanya di waktu senang dan susah, berbuat sabar terhadap orang lain dengan mengendalikan diri untuk menahan amarah nya merupakan perbuatan kebajikan. Firman Allah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu senang dan susah, dan orang-orang yang menahan amarah nya dan memaafkan kesalahan orang lain Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS Ali Imran : 134).¹⁸

Islam juga mengajarkan, Allah swt maha pengampun. Dia bersedia memaafkan atas segala kesalahan umatnya dengan adanya cinta yang tertanam di dalam hati manusia. Oleh karena itu manusia seharusnya mudah pula memaafkan sesama dan menjauhi dari sifat permusuhan . Sesungguhnya Allah swt itu maha pengasih oleh sebab itu Dia memaafkan segala dosa-dosa umatnya jika umat tersebut mau bertobat.

Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik pengembangan afeksi anak menurut Abdullah Hadziq mengedepankan Humanisme. Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Sementara itu, pendidikan islam merupakan suatu proses

¹⁸ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 137.

dalam pembentukan manusia sesuai dengan cita-cita Islam. Dengan demikian, humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹⁹

Oleh karena itu, humanisasi dalam dunia pendidikan menuntut proses pendidikan yang lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak sebagai inti dari kehidupan demokratis yang sangat menghormati nilai-nilai kemanusiaan.²⁰ Jadi, gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak.²¹

Islam, seharusnya tidaklah hanya dengan menggunakan pesan-pesan melalui tulisan “Bersih pangkal sehat” atau “*An-Nadzofatu minal imaan*”, tetapi yang jauh lebih penting adalah penerapan dari pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Abdullah Hadziq d menjelaskan tentang beberapa prinsip dalam rangka melaksanakan konsep di atas (*reward dan*

¹⁹ Abdurrahman Mas’ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 135.

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan “Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* (Magelang: Indonesiatera, 2003), hlm. 4-5.

²¹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan...*, hlm. 4-5.

punishment) secara seimbang, antara lain: “*pertama*, kesabaran, keuletan dan ketegarannya dalam menegakkan ajaran Islam. *Kedua*, pemaaf, tanpa dendam dan dengki kepada orang lain yang berbuat salah kepadanya. *Ketiga*, Mencintai dan menyayangi sesama mukmin.”

Jadi, pendidikan merupakan perjuangan dalam melawan dominasi dikotomis antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, Abdullah Hadziq telah melakukan “ijtihad intelektual” untuk membebaskan manusia dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan dalam proses pendidikan yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Dengan kata lain, Abdullah Hadziq ini telah berusaha menghidupkan pengalaman “demokrasi” dalam dunia pendidikan. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, tanpa penerapan asas demokrasi, tidak mungkin kreativitas yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia dapat hidup dan berkembang.

B. Analisis Relevansi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A tentang Komponen Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Bagi Pengembangan Afeksi Anak

Implementasi pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik tidak akan terlepas dari beberapa komponen proses pembelajaran yang ikut andil dalam menentukan berhasil tidaknya

usaha ini. Di bawah ini akan dipaparkan komponen-komponen tersebut secara terperinci.

1. Guru

Guru merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah sistem pendidikan. Dalam konsep humanisasi pendidikan Islam, guru bukanlah tokoh utama dalam proses pembelajaran, yang dapat mendominasi forum. Tidak dibenarkan pula seorang guru melakukan diskriminasi vertikal antara guru tersebut dan peserta didik, sehingga akan memunculkan *silence culture*, kebudayaan bisu (meminjam istilahnya Paulo Freire).

Apalagi praktek-praktek domestikasi guru yang merupakan penindasan dan cenderung membendung inisiatif, kreatifitas, inovasi peserta didik, yang disebut freire sebagai *banking system* atau *bank concept*.²²

Setiap guru dalam proses pembelajaran harus dapat melihat setiap kejadian, psikologi maupun perkembangan perubahan peserta didik dan dicari formulasi pembelajaran yang didasarkan konteks kejadian yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:²³

(84) قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكَلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih

²² Bambang Sarwoko, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah...*, hlm. 23.

²³ Mudzakkir Ali, *Model Kepemimpinan Pendidikan*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014), hal. 16-18.

mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (QS. Al-Isra’ : 84).

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Semua yang terjadi dalam proses-proses pembelajaran mempunyai tujuan, dan pengalaman sebelum pemberian nama merupakan proses belajar yang paling baik karena ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

Seorang guru seyogyanya selalu meningkatkan interaksi, menciptakan kondisi forum sehingga terbina partisipasi aktif dari peserta didik serta memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi masing-masing individu. Sehingga fungsi guru di sini hanya sebagai inovator dan motivator.²⁴ Jadi sekali lagi guru haruslah membudayakan komunikasi dua arah, sehingga akan tercipta suasana yang demokratis dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Dalam konsep humanisasi pendidikan Islam, sudah tidak layak lagi seorang guru yang menggunakan paradigma lama

²⁴ Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003), hlm. 24-25.

dalam rangka mengaplikasikan suatu metode tertentu yaitu dengan menganggap peserta didik sebagai obyek pembelajaran yang harus mendapat masukan ilmu terus-menerus tanpa mempedulikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan dua jabatan sekaligus (yakni *abdullah dan Khalifatullah*), peserta didik merupakan individu yang utuh. Sehingga metode yang tepat seyogyanya adalah yang dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut dalam rangka merekatkan baik keterhubungan dengan Tuhan, *hablum minallah*, maupun keterhubungan dengan sesama manusia, *hablum minannas*, di mana keduanya merupakan pengejawantahan dari peran *abdullah* dan *khalifatullah* tersebut. Untuk mencapai yang demikian, diperlukan suatu proses *becoming* dan *educating* bagi peserta didik serta proses *liberating*, dan *civilizing* bagi guru.²⁵ Di mana yang menjadi sasaran utama adalah proses humanisasi dalam pembelajaran tersebut.

Menurut hemat penulis, metode yang sesuai dengan kerangka ini harus didasarkan pada komunikasi dialogis, misalnya diskusi, dialog, bermain peran dan sebagainya. Dengan metode ini, anak didik untuk berani menyampaikan pendapat, menilai baik dan buruk serta mengajak anak untuk sampai pada *discovery*. Pada akhirnya penerapan metode di atas akan dapat

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama...*, hlm. 197-202.

membentuk anak yang tidak minder, aktif, kreatif, inovatif, serta mempunyai semangat yang tinggi dalam meneliti. Tentu saja pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan akal dan kemampuan berpikir anak. Hal ini dikaitkan dengan materi yang akan dibahas kemudian.

Sebagaimana contoh proses dimulai mengucapkan salam dan mengajak semua siswa untuk berdo'a bersama, mengabsensi siswa dengan mendoakan setiap siswa yang diabsen, menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang sekarang dan melakukan apersepsi dengan menanyakan siswa pengetahuan siswa tentang taat.

Selanjutnya guru menerangkan materi taat dengan mengarahkan pada pengertian dan contoh riil dalam kehidupan dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah proses menerangkan materi dan tanya jawab selesai guru membagi siswa dalam lima kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen. Setiap kelompok diberi permasalahan untuk mencari tahu contoh riil taat beserta alasannya sesuai pengalaman dan pengetahuannya bisa dicari melalui buku pelajaran maupun di perpustakaan dan itu dilakukan dalam diskusi kelompok

Kemudian guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempertanggungjawabkan jawaban dari hasil pencariannya dalam diskusi kelas.

Dalam pandangan psikologi, masalah keteladanan ini dapat dijelaskan bahwa manusia dalam perkembangan

kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Selain itu juga kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*gharizah*, غريزة) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.²⁶ Dengan perkataan lain identifikasi merupakan mekanisme sosial penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.²⁷ Dalam dunia pendidikan tokoh yang ingin diidentifikasi dan dijadikan teladan adalah guru atau pengasuh (pembimbing) termasuk orang tua. Oleh karena itu secara konsisten pendidikan Islam bertumpu sepenuhnya pada dasar keteladanan dalam membangun kepribadian individu dan masyarakat.²⁸ Demikian pula di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga sikap, nilai dan norma. Sebagian sikap dan nilai itu dipelajari anak secara informal melalui situasi formal di dalam dan di luar kelas dari para guru dan teman-temannya.²⁹

²⁶ Sarlito Wirawan Santoso, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 29.

²⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.), hlm. 12.

²⁸ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 167.

²⁹ Mas'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, t.th.), hlm. 159.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru, berdo'a, shalat misalnya mereka lakukan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.³⁰ Walaupun anak mendapat pelajaran agama yang tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku / perilaku keagamaan melalui sifat menerima. Oleh karena itu menjadi tugas seorang guru (pendidik) untuk sedapat mungkin menjadikan dirinya sebagai figur bagi anak didiknya.³¹

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewartis masa depan. Sedangkan pendidikan ibarat sebuah busur panah, tempat mengarahkan peserta didik menuju sasaran itu. Peserta didik atau yang kita kenal dengan sebutan *murid*, dalam bahasa Arab yang artinya pencari (ilmu). Hal ini menunjukkan adanya peran aktif dari peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran.

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73.

³¹ Lift Anis Ma'shumah, "Pembinaan Kesadayaan Beragama Pada Anak" dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 227.

Hal ini diperkuat pula dengan adanya peran utama peserta didik sebagai manusia di muka bumi sebagai khalifah, sehingga mereka memiliki sejumlah kemampuan untuk memilih dan bertindak, walaupun sifatnya tidak mutlak.

Dengan kedua paradigma pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik ini diharapkan akan menunjukkan fungsi aslinya sebagai media dalam membebaskan manusia dari segala bentuk dominasi dan alienasi, serta mengembangkan segala potensi manusia itu sebagai proses humanisasi. Hal ini akan mudah dicapai dengan adanya komunikasi dan motivasi dalam sebuah proses pembelajaran. Pendidikan bisa berlangsung dengan baik, manakala di dalamnya terjadi komunikasi timbal balik (*two ways communication*) antara guru dan peserta didik. Dengan komunikasi ini guru tidak dapat memaksakan pikirannya kepada peserta didik. Karena pemaksaan apapun jenisnya, tidak akan mampu menggali dan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik. Dengan pemaksaan ini pula, peserta didik hanya diajari untuk beradaptasi bukannya berintegrasi.

Kondisi semacam ini (dimulai dari dialog hingga penumbuhan motivasi yang pada akhirnya berimplikasi pada pengintegrasian), akan menciptakan interaksi pendidikan di mana guru dan murid sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan manusiawi. Hal yang demikian dapat menumbuhkan kepercayaan diri, karena hidupnya terasa

bermakna, serta apa yang mereka hasilkan tidak sia-sia, melainkan mendapat penghargaan yang setimpal.

4. Materi

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah materi. Materi yang akan disajikan dalam sebuah proses pembelajaran, sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu, kondisi peserta didik, pengajar, sarana, metode dan sebagainya yang memungkinkan dalam melaksanakan atau mengkaji materi tersebut. Maka isi atau materi pelajaran dapat diidentikkan dengan proses belajar.

Materi pendidikan dalam kerangka multikultural berbasis afektif sufistik harus mencakup dimensi teori sekaligus praktek. Jadi materi bukan berupa ide-ide inersia (meminjam istilah Alfred) yaitu: “ide-ide yang semata-mata hanya diterima di dalam pikiran tanpa digunakan atau diuji atau diolah menjadi kombinasi yang segar.³² namun materi harus didasarkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga materi dapat berkembang dalam semua ranah seperti materi shadaqah dengan mengajak anak langsung ke panti asuhan atau tempat seperti pesantren untuk mengaplikasikan sedekah.

³² Paulo Freire, terj. Muh. Hanif Dzakiri *Islam dan Pembebasan...*, hlm. 37.

5. Evaluasi

Dalam sistem pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik tidak mengenal adanya diskriminasi serta dominasi dari satu pihak ke pihak terhadap pihak yang lain (misalnya seorang guru terhadap peserta didik). Keduanya merupakan individu yang sama-sama mempunyai tanggung jawab sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Dalam pandangan Islam, prinsip egalitarian merupakan pengejawantahan dari kenyataan tauhid dimana kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah sama, dan pada hakikatnya manusia adalah satu, karena berasal dari Yang Maha Esa.

Evaluasi tidak boleh menafikan salah satu domain dalam proses pembelajaran. Jadi, selain domain kognitif, kedua domain lainnya yakni afektif dan psikomotorik juga turut dievaluasi. Selain itu berbagai kecerdasan yang dimiliki individu-individu, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual pun tidak boleh terlupa dari proses evaluasi. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi yaitu bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali pada waktu tertentu saja, tetapi harus dilakukan secara terus menerus (kontinyu) dan berkesinambungan serta dimanapun proses tersebut dilaksanakan. Hal ini menandakan bahwa proses atau *means* lebih penting daripada *end* atau tujuan.³³

³³ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama ...*, hlm. 213.

Jadi relevansi Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik Menurut Abdullah Hadziq Implikasinya bagi Pengembangan Afeksi Anak terletak pada proses pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual dalam setiap proses yang dilakukan dengan menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman setiap individu anak dan mengedepankan kasih sayang dalam mengajar anak sebagaimana orang tua terhadap anak kandungnya, tidak ada pilih kasih dalam memberikan perlakuan kepada setiap anak, semua anak diperlakukan dan dididik sesuai kemampuannya dan ditekankan untuk saling menghargai perbedaan dengan teman lainnya. Pembentukan afeksi yang dikembangkan melalui pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik yang terpenting adalah mengembangkan nilai-nilai asmaul husna dalam kepribadian dan perilaku anak sesuai dengan kapasitas kemampuan kemanusiannya sehingga pada akhirnya anak akan memiliki akhlakul karimah sebagaimana sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada kekuatan *qalb* pada diri anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konsep pendidikan multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang dapat hidup dalam keberagaman kebudayaan yang masing-masing cenderung unik. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan
2. Konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik menurut Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. merupakan pendidikan yang memiliki berbagai karakteristik antara lain (a) memiliki kesadaran untuk belajar hidup dalam berbagai perbedaan, (b) kesadaran untuk saling percaya, (c) kesadaran untuk saling menghargai, (d) berpikiran terbuka, (e) kesadaran ke arah resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan, pendidikan ini mengarah ajaran sufistik, yaitu saling menolong, dan kasih sayang dengan mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang melalui kinerja *qalb* untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan berperilaku sebagaimana sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan

sehari-hari. Pendidikan ini juga menekankan pada konsep humanisme yang menghargai manusia sesuai dengan martabatnya dan memperlakukan perbedaan diantara sesama dengan kasih sayang.

3. Relevansi pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. tentang pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi Anak terletak pada proses pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual dalam setiap proses yang dilakukan dengan menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman setiap individu anak dan mengedepankan kasih sayang dalam mengajar anak sebagaimana orang tua terhadap anak kandungnya, tidak ada pilih kasih dalam memperlakukan kepada setiap anak, semua anak diperlakukan dan dididik sesuai kemampuannya dan ditekankan untuk saling menghargai perbedaan dengan teman lainnya. Pembentukan afeksi yang dikembangkan melalui pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik yang terpenting adalah mengembangkan nilai-nilai asmaul husana dalam kepribadian dan perilaku anak sesuai dengan kapasitas kemampuan kemanusiannya sehingga pada akhirnya anak akan memiliki akhlakul karimah sebagaimana sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada kekuatan *qalb* pada diri anak.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pengelolaan pembiayaan sebagai berikut

1. Kepada guru

- a. Seorang guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mentransformasikan pengetahuan agama Islam kepada anak, serta mampu menunjukkan qona'ah dalam aktifitas kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang dapat menjadi teladan bagi anak. *Performance* seorang guru yang demikian akan menentukan terhadap keberhasilan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu diharapkan bagi para guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- b. Penanaman pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik semenjak dini merupakan hal sangat penting bagi semua kalangan dimanapun lingkungannya agar kelak menjadi seorang memiliki afeksi yang kuat dalam agama, sosial, pribadi kebangsaan dan saling menghargai perbedaan antara sesama berdasarkan keimanan kepada Allah SWT.

2. Kepada orang tua

Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya terutama dalam pembentukan afeksi yang akhlakul karimah. berdasarkan multikultural berbasis afektif sufistik Dan pembentukan afeksi dapat dilakukan bahkan lebih efektif dilaksanakan sejak anak usia dini.

3. Kepada lembaga pendidikan beserta *stake holdernya*

Lembaga pendidikan beserta *stake holdernya* agar dapat memberikan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga pada ranah motorik dan afektif. Pendidikan afeksi yang diberikan hendaknya juga dapat direfleksikan dalam bentuk tindakan, dan tidak hanya sebatas materi saja.

4. Kepada masyarakat

- a. Masyarakat hendaknya lebih memahami arti pentingnya pembentukan afeksi. Hendaknya lingkungan masyarakat dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan dan keluarga dalam pembentukan afeksi generasi muda bangsa yang berakhlakul karimah.
- b. Hendaknya dari masing-masing individu dalam masyarakat memiliki kesadaran diri akan arti kedamaian dari hasil terwujudnya akhlak mulia, memiliki kesadaran diri untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia dan kepada sesama makhluk Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Anna Christina, Multicultural Education in Early Childhood Issues and Challenges, *CICE Hiroshima University, Journal of International Cooperation in Education, Vol.12 No.1, 2009, pp.159 ~ 175*
- Abdullah, Syamsuddin, *et. al, Fenomenologi Agama*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001
- Al-Amir, Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Al-Attas, M. Naqub, *Filsafat dan Praktik Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2004
- Al-Ghazali, Muhammad, *Ahlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 2005
- Ali, Mohammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru ,2009
- , *Model Kepemimpinan Pendidikan*, Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014\
- , *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 2007
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs. Hery Noor Ali, Bandung: CV, Diponegoro, 1992
- , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Azizy, A. Qodri A, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002

-----, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002

Best, John W., Terj. Drs. Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012

Bloom, Benjamin S, dkk, *Taxonomy of Objestive: cognitive domain*, New York: David Mc Kay, 1956

Burns, R.B, *The Self concept :Theory, Measurement, development and Behavior*, (Singapore: Longman Group, 1978

Dawam, Ainurrafiq, “*Emoh Sekolah” Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural*”, Yogyakarta: Inspeal Prees, 2003

Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003

Donald, Frederick Y. Mc., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959

Freire, Paulo, terj. Muh. Hanif Dzakiri *Islam dan Pembebasan*, Jakarta: penerbit Pena dan Penerbit Djambatan, 2000

Gulen, Fethullah, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Hadi, Amirul, dkk., *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001

Hadziq, Abdullah, “Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural”, *Teologia, Volume 19, Nomor 2 Juli 2008*

-----, AMANAT UIN Walisongo Semarang, Edisi 126, September 2016

-----, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali)*, Semarang: t.p., 2012

-----, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007

-----, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSAIL, 2005

Hajar, Ibnu, *Evaluasi Belajar Afektif Pendidikan Agama : Problem Konseptual dan Pengukuran* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo), Semarang:2006

Handoko, Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Idris, H. Zahra, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987

Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ismail, Abdurrahman Affandi, *Pendidikan Budi Pekerti, terj. Nasrun Rusli*, Semarang: CV Toha Putra, 2002

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 2009

- Kneller, George F., *Logic and Language of Education*, New York: John Willey and Sons, Inc., 1996
- Krathwohl, David R, *Taxonomy Of Educational Objectives The classification Of Educational Goals Hand Book II; Affective domain*, London: Longman Group LTD, 1973
- Lagulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992
- Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, tth
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2006
- Lavi, Sayyid Mujtaba Masawi, *Youth and Moral*, Terj. Satrio Pinandito, *Psikologi Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993
- Ma'shumah, Lift Anis, "Pembinaan Kesadaaran Beragama Pada Anak" dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Majjah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz. 12, Semarang: Toha Putra, tth
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990

- Muhammad AR, *Pendidikan di alaf baru “Rekonstruksi atas moralitas pendidikan”* Yogyakarta: Prismashophie, 2003
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2007
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Nasir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004
- Nasution, S., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bmi Aksara, 1992
- Nurdin, Syafruddin dan Usman, M. Basyiruddin, *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, 2003
- Nurkancana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional: Surabaya, 2006
- Ponder, Chatherine, *Pray and Grow Rich*, New York: Parker Publishing Company, t.th
- Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th

- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, Bandung: CV. Diponegoro, 1999
- Santoso, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Sarwoko, Bambang, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press, t.th
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998
- Silverius, Suke, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: PT. Grasindo, 2011
- Slameto, *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991
- , *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Soenarjo, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006
- Solihin, M. dan Anwar, Rosihan, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2002
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2005
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, t.th

- Syah, Djalinus, dkk., *Kamus Pelajar (Kata Serapan Bahasa Indonesia)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013\
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Tebba, Sudirman, *Meditasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang : Pustaka Pelajar, 2006
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan pendidikan “Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural Magelang: Indonesiatera*, 2003\
-----, *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
-----, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2010
- Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1991
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Untung, Moh. Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Gramedia, 1989
- Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, America: Allyn & Bacon, 1980

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zubaedi, "Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan", *Hermedia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004*

Zuhdi, Darmiyati, *makna dan aplikasi pendidikan afektif (makalah)*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1999

<http://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-gerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia?page=2>, diakses pada tanggal 5 Februari 2018.

<https://metro.sindonews.com/read/1272935/170/terlibat-tawuran-di-kembangan-seorang-pelajar-sekolah-swasta-kritis-1515676425>, diakses pada tanggal 5 Februari 2018.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang melatarbelakangi adanya konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
2. Bagaimana paradigma yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
3. Bagaimana orientasi konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
4. Bagaimana memposisikan anak dan guru dalam pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
5. Prinsip-prinsip apa yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
6. Pendekatan-pendekatan apa yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
7. Bagaimana bentuk kurikulum yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
8. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
9. Bagaimana bentuk metode pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
10. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
11. Media apa saja yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

12. Bagaimana implikasi konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak?
13. Pengembangan afeksi anak apa saja yang akan dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?
14. Apa tantangan dan hambatan penerapan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak dan apa saja solusinya?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

- Reponden : Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.
- Tempat : Ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang
- Waktu : Tanggal 25 Mei 2018 dan 30 Mei 2018
- Peneliti : Assalamu'alaikum Wr.Wb?
- Responden : Waalaikum salam Wr. Wb
- Peneliti : Mohon maaf pak, Saya mahasiswa Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ingin
mendapatkan data dari Bapak dengan bertanya tentang
Konsep Pendidikan Multikultural bagi Pengembangan
Afeksi Anak (Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Abdullah
hadziq, M.A. tentang pendidikan Multikultural Berbasis
Afektif Sufistik)
- Responden : Silahkan
- Peneliti : Apa yang melatarbelakangi adanya konsep pendidikan
multikultural berbasis afektif sufistik?
- Responden : Pendidikan multicultural itu penting, keberagaman
status, agama, aliran dilapangan. Kenyataan dilapangan
sebuah kenistaan, tidak ada di dunia realitas itu tunggal,
realitas itu selalu multi, Tuhan sebagai pencipta, pasti ada
yang diciptakan, ada kaya ada miskin dll, ada
keberagaman pandangan, pemikiran termasuk

sunnatullah, maka saling menghargai, bukan karena kita mayoritas menang sendiri, masalah sepele dibesarkan sehingga menjadi konflik. Di forum pendidikan, anak satu kelas 40 orang, menurut hukum variasi tidak mungkin sama, itu namanya multipsikologis, kita tidak boleh menetralsir kemampuan kita dengan kemampuan kita. Kita terlambat dosen melihat akibatnya, tidak melihat sebab, maka kita harus memahami kenapa terlambat, telat 15 menit langsung keluar. Jangan kita menjustifikasi kesalahan orang karena hukum formal, ada orang nyolong, seharusnya dipotong tangan, namun ketika Umar tahu latar belakang yang mencuri karena kebutuhan, makanya tidak jadi dimaafkan.

Sejarah munculnya ide tentang pendidikan multikultural pada awalnya adalah untuk menyempurnakan kekurangan pendidikan interkultural yang hanya peduli terhadap kelompok minoritas. Sejak itu, pendidikan multikultural mulai diperhatikan, sebab pendidikan ini dapat dijadikan sarana untuk memahami keragaman yang ada pada masyarakat, dalam rangka mengeliminir munculnya konflik sosial akibat kemajemukan dan keberbedaan budaya. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh sebuah asumsi, bahwa tiap manusia memiliki identitas, sejarah, pengalaman hidup dan kecenderungan psikologis yang beragam.

Peneliti : Bagaimana paradigma yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Cara pandangnya kembali sufistik, yaitu saling menolong kasih sayang: 18 Karakter dalam pendidikan karakter itu 80% ada dalam sufistik seperti kejujuran, religiositas, tanggung jawab, pendidikan karakter di Indonesia lebih bagus kalau mengadopsi sufistik, kadang lepas dari nilai-nilai ketuhanan, sedang karakter sufistik tidak lepas dari tuhan, seperti meniru karakter Allah, tuhan itu maha adil maka kita tidak mungkin ledah-ledeh tentunya sesuai kemampuan manusia dan tidak bisa sesuai dengan Allah, maha bersyukur, tentunya menjadikan kita lebih bersyukur kepada siapapun yang berjasa kepada kita seperti allah, nabi, orang tua, tetangga, keluarga, teman dan sebagian, makanya asmaul husna bisa dikembangkan dalam karakter sufistik

Dalam sufistik ada kepribadian imani, kepribadian islami dan kepribadian ihsani. Dalam praktek pendidikan kepribadian ihsani, antabudallha.....

Seolah-olah melihat Allah tidak mungkin melihat Allah secara kasat mata, namun menghadirkan rasa ketuhanan dalam setiap kepribadian kita didalam mata telinga, bicara pasti berdampak positif, kalau rasa syaitan pasti negatif.

Peneliti : Bagaimana orientasi konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Orientasinya konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik selain itu pengembangan kecerdasan intelektual namun lebih menaruh orientasi pada kecerdasan emosional dan spiritual, hal ini karena *qalb* itu sangat menentukan tingkah tingkah lahiriyah seseorang, sedangkan di barat akal menentukan tingkah laku seseorang. Pandangan sufistik mengarah pada perilaku seseorang ditentukan *qalb* dan *qalb* mampu menentukan baik buruknya seseorang sehingga seseorang akan menjadi orang baik jika baik *qalb*nya bukan otaknya dan kecerdasan yang dimilikinya adalah kecerdasan hakiki yang tidak hanya pintar menilai tapi juga pintar merasakan, tidak hanya mengetahui mudharat mencuri dan korupsi namun tertanam dalam dirinya untuk tidak melakukan pencurian dan korupsi atau perbuatan tidak terpuji lainnya, juga memiliki jiwa kasih sayang dalam kehidupannya dan memandang seseorang dengan kegembiraan dan positif.

Peneliti : Bagaimana memposisikan anak dan guru dalam pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Ketika anak atau mahasiswa terlambat dosen selalu melihat akibatnya, tidak melihat sebab, seharusnya guru atau dosen memahami kenapa anaknya terlambat, satu

aturan telat 15 menit langsung keluar bukanlah bentuk pendidikan multikultural. Guru tidak boleh menjustifikasi kesalahan orang karena hukum formal, namun kepada pendekatan multicultural yang berangkat dari sebab, sebagaimana dicontohkan oleh sahabat Umar RA ketika ada seseorang yang mencuri, seharusnya secara hukum formal dipotong tangan, namun ketika Umar RA mengetahui latar belakang yang mencuri karena kebutuhan yang mendesak dan kemiskinan yang dideritanya, makanya tidak jadi dihukum dimaafkan. Selain itu memposisikan guru dalam pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik, anak didik itu kedudukannya seperti anak kandung sendiri, maka ketika anak nakal, maka anak didik itu dijadikan obyek kekerasan, sejelek apapun anak didik adalah anak kandung, maka posisi kita harus mendo'akan dan penuhkasih sayang mendidik anak tersebut agar tidak nakal lagi. Aplikasinya guru harus selalu mendo'akan siswa dimulai dari absensi dengan mengucapkan barokallohhu lak, 'mudah-mudahan Allah berikan keberkahan kepadamu" dan ini dilakukan pada setiap anak. Karena ketika berdo'a positif maka malaikat akan berdo'a positif pada diri kita, ketika kita mendoakan buruk kepada anak didik maka malaikat akan mendo'akan kita buruk. Model absen seperti itu tidak

akan memakan waktu lama hanya sekitar 7 menit untuk 50 siswa. Dan ketika siswa mengatakan amin ketika di doakan akan menjadi keberkahan dan ketawaduan bagi siswa. Jika kita menanam kejahatan maka yang dihasilkan adalah kejahatan, menanamkan kebaikan akan banyak teman dan ketika menanamkan kejelekan akan mendapatkan musuh dan hidup penuh dosa.

Peneliti : Prinsip-prinsip apa yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Prinsip yang dikembangkan adalah sikap toleransi, sikap kasih sayang dengan semua siswa sehingga ada keberkahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Guru harus adil, proporsional dalam mendidik anak, sehingga memperlakukan sama sesuai porsi kepada setiap anak dengan mengedepankan do'a pada anak.

Peneliti : Pendekatan-pendekatan apa yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Terutama Keteladanan, kita membentangkan pendidikan multicultural sufistik tingkah laku sufistik guru harus sesuai. Pola transintrenalisasi nilai, mencontoh mengamalkan nilai yang ada dalam apa yang materi kita sampaikan, seperti menyampaikanshalat, mentstar shlat terhadap shalat, misalnya tidak ada perbedaan antara makmun kaya dengan makmun miskin, bodoh dan pintar.

Kita taat kepada pemimpin, semua makmun taat kepada imam, padahal makmun itu multi, emosional, tidak, arogan dan seterusnya, sepanjang imam tidak khilaf, ke kanan kekiri salam, manaruh kekiri menaruh perhatian kepada orang berbeda pemahaman, aliran, keyakinan dan sebagainya, perlakuan kepada anak didik harus adil, proporsional, penuh kasih, seperti anak didik sayang dan kita tidak berperilaku menyimpang, hanya cinta pada anak yang pintar saja anak yang bodoh tidak. Itu bukan anak kandung, orang tua pada anak kandung harus tetap menyayangi baik anaknya pintar maupun bodoh. Kasih sayang terhadap anak didik harus sesuai dengan anak kandungan sendiri, di mana guru harus berbuat positif kepada Allah, bertingkah laku positif kepada siapapun baik itu pada seseorang, hewan maupun benda mati karena itu akan mampu membentuk jiwa dan perilaku yang shaleh

Peneliti : Bagaimana bentuk kurikulum yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Kurikulum yang dikembangkan harus mengandung unsur berbuat positif kepada Allah, bertingkah laku positif kepada siapapun baik itu pada seseorang yang mengedepankan kasih sayang dan menghargai sesama. Bahkan kepada benda mati seperti pohon, hutan dan

sebagainya, karena benda yang tidak mati pada dasarnya memiliki roh yang mampu melumpuhkan manusia

Peneliti : Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik harus dilakukan dengan menekankan setiap perencanaan pembelajaran yang lebih mengedepankan humanisme dan kemanusiaan dengan memberikan pelayanan yang sama pada setiap peserta didik tanpa pengecualian berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing.

Peneliti : Bagaimana bentuk metode pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Metode yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik dalam proses aplikasi pendidikan adalah adanya keteladanan pada diri guru yang merupakan salah satu teknik pendidikan dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya

dalam tindak tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan peserta didik suatu gambaran pendidik tersebut baik ucapan maupun perbuatan.

Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Tujuan dari evaluasi itu sendiri ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler dari pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik. Evaluasi pendidikan seharusnya diarahkan pada tiga kemampuan dasar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan dengan mengedepankan unsur kemanusiaan yang dimiliki oleh anak, jadi guru tidak boleh menghakimi setiap anak ketika mengalami kegagalan dalam pembelajaran tapi evaluasi tersebut lebih mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi penciptaan manusia yang akhlakul karimah.

Peneliti : Media apa saja yang perlu dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Media pengembangan tingkah laku yang beradab, dan berbudi luhur

- Peneliti : Bagaimana implikasi konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak?
- Responden : Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pembentukan afeksi ideal anak didasarkan pada konsep humanisme yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan rahmat bagi seluruh alam. Pertama kemanusiaan yaitu pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi. Sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain karena setiap orang memiliki persamaan derajat hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya hanyalah ketakwaan. Kedua kesatuan umat manusia, Banyak sekali ayat al-Quran yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa dan warna kulit bukan halangan untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan ini, kami pada dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup yang sama yakni mengabdikan kepada Allah SWT. Prinsip inilah yang memberikan dasar-dasar

pemikiran global tentang nasib umat seluruh dunia. Artinya, hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu tetapi menjadi tanggungjawab bersama seluruh umat manusia. Ketimpangan yang tajam antara satu bangsa dengan bangsa lainnya (Negara maju dan Negara berkembang) apabila tidak dijumpai akhirnya akan menjadi bumerang bagi seluruh umat manusia. “Bila suatu bangsa memikirkan dirinya sendiri dan hanya berpegang pada aturannya sendiri tanpa mengindahkan aturan-aturan umum yang disepakati dan untuk kepentingan bersama, maka cepat atau lambat akan datang kehancuran manusia”.

Peneliti : Pengembangan afeksi anak apa saja yang akan dikembangkan dalam konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik?

Responden : Konsep pendidikan yang bernuansa multikultural lebih diarahkan pada pengembangan afektif yang mampu merasakan berbagai realitas yang bersifat multikultural, seperti pengembangan: (1) sikap toleran, empati dan simpati terhadap orang lain, (2) sikap mencintai nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan, (3) nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kedewasaan emosional, (4) sikap

atas pengakuan terhadap kehadiran etnis, kelompok, budaya, agama, atau aliran paham lain, (5) sikap saling percaya satu dengan yang lain, (6) sikap setia untuk menerima perbedaan dan persamaan antar berbagai ragam pemikiran, pandangan dan pendapat, serta (7) sikap apresiasi terhadap tatanan sosial yang plural.

Peneliti : Apa tantangan dan hambatan penerapan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik bagi pengembangan afeksi anak dan apa saja solusinya?

Responden : Perilaku keseharian anak, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak yang tercela. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para guru menunjukkan perilaku tidak disiplin, anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari guru di sekolah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat gurunya tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di kelas dengan praktek keseharian di sekolah atau kelas yang tidak terpuji, anak

justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya sekolah yang dikelolanya ada institusi bermoral. Moralitas atau akhlak adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja

DOKUMENTASI



Foto wawancara Prof, Abdullah Hadziq, M.A, di ruang dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora pada tgl 30 Mei 2018



Foto bersama Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq,M.A.



Foto Prof. Dr.H. AbdullahHadziq, M.A. di ruang dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora usai wawancara tgl 25 Mei 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615987 Semarang 50185

Nomor : B-2084/Un.10.3/D.1/TL.06/5/2018

Semarang, 21 Mei 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Riski Prasetya

NIM : 123911094

Kepada Yth.
Prof. Abdullah Hadziq, MA
Di Semarang

25/5/2018

Assalamua'alikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Riski Prasetya

NIM : 123911094

Judul : Konsep Pendidikan Multikultural bagi Pengembangan Afeksi Anak
(Studi Pemikiran Prof. Abdullah Hadziq, MA Tentang Pendidikan
Multikultural Berbasis Afektif Sufistik)

Pembimbing : 1.Ubaidillah Ahmad M.Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, dan oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 15 hari, pada tanggal 22 Mei 2018 sampai dengan tanggal 5 Juni 2018.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. Disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dekan,

Dekan Bidang Akademik

Prof. Dr. H. Batah Svukur, M.Ag.

Telp. 19681212 199403 1 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Prof. Dr. H. Abdullah Hadiq, M.A.

Jabatan : Narasumber

Menyatakan bahwa :

Nama : Riski Prasetya

NIM : 123911094

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian berupa wawancara pada tanggal 22 Mei sampai dengan tanggal 5 Juni 2018.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Juni 2018

Narasumber



Abdullah Hadiq

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Riski Prasetya
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Jepara, 30 Juli 1994
 3. NIM : 123911094
 4. Alamat Rumah : Ds. Banyumanis Rt. 04 Rw. 05,
Kec. Donorojo, Kab. Jepara
- Hp : 085329421225
- E-mail : Jepararizki7@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

- a. MI Miftahul Falah Lulus Tahun 2006
- b. MTs Assyafi'iyah Lulus Tahun 2009
- c. MA Matholi'ul Huda Bugel Lulus Tahun 2012
- d. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2018

Semarang, 25 Juli 2018

Riski Prasetya
NIM: 123911094